

**FENOMENA *CHILDFREE* DALAM PERSPEKTIF
MAHASISWA FAKULTAS SYARIAH INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI MANADO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Akhwal Syaksyah Pada IAIN Manado



Oleh
Indah Fidyanti Amalia Moopio
NIM. 19.1.1.020

**PROGRAM STUDI AKHWAL SYAKSIYAH
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1445 H/ 2023 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Indah Fidyanthi Amalia Moopio

NIM : 1911020

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 23 November 2023

Saya yang menyatakan,



Indah F. Amalia Moopio

NIM.1911020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “Fenomena *Childfree* Perspektif Mahasiswa Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Manado” yang ditulis Indah Fidyanti Amalia Moopio ini telah di setujui pada tanggal 3 November 2023

Oleh:

PEMBIMBING I

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Muliadi Nur', with a long horizontal stroke extending to the right.

(Dr. Muliadi Nur, M.H)

NIP. 19760501200312100

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “Fenomena *Childfree* Perspektif Mahasiswa Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Manado” yang ditulis Indah Fidyanthi Amalia Moopio ini telah di setujui pada tanggal 3 November 2023

Oleh:

PEMBIMBING II

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rizaldy Purnomo Pedju', with a long horizontal stroke extending to the right.

(Rizaldy Purnomo Pedju, M.H)

NIP. 2011049002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Manado”, yang ditulis oleh Indah Fidyanti Amalia Moopio, NIM. 1911020, ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 29 November 2023.

Tim Penguji :

1. Dr. Muliadi Nur, M.H. (Ketua/Pembimbing I)
2. Rizaldy Purnomo Pedju, M.H (Sekretaris/Pembimbing II)
3. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI. (Penguji I)
4. Nur Alfiyani, M.Si. (Penguji II)



Manado, 20 Desember 2023
Dekan,



Prof. Dr. Rosdalina Bukido, M.Hum
NIP.197803242006042003

TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Tā’Marbūtah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah

terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”. “i” panjang ditulis “ī” dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda macron (ˉ) di atasnya.
- 2) Tanda *fathah* + huruf *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

1) Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqān*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka al- diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1) Ditulis kata per kata atau;
- 2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الاسلام : *Syaikh al-Islām*

تاج الشريعة : *Tāj asy-Syarī'ah*

اتصور الاسلامي : *At-Tasawwur al-Islāmī*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb. ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama : Indah Fidyanthi Amalia Moopio
Nim : 19.1.1.020
Judul : Fenomena *Childfree* Perspektif Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN
Manado

Fenomena *childfree* merupakan fenomena yang mulai banyak dibicarakan di sosial media, *childfree* merupakan adanya kesepakatan antara pasangan untuk, tidak memiliki keturunan, baik anak kandung, maupun anak angkat (adopsi). Istilah *childfree* di Indonesia mulai berkembang dan banyak dibicarakan oleh masyarakat luas, dan menimbulkan banyak pro dan kontra di masyarakat terkait kebebasan untuk tidak memiliki anak. Dalam penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa fakultas syariah Institut Agama Islam Negeri Manado mengenai fenomena *childfree*, juga untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab keputusan memilih untuk *childfree*. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan yuridis normatif. Hasil dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa mahasiswa fakultas syariah IAIN Manado, sudah memahami istilah *childfree* tersebut, mahasiswa fakultas syariah juga sudah pernah membahas masalah mengenai *childfree*. Mahasiswa di fakultas syariah yaitu prodi Ahwal Syakhsiyyah dan Hukum Ekonomi Syariah, berbeda pandangan tentang fenomena *childfree*, beberapa dari mereka berpendapat setuju, tidak setuju, juga yang berpendapat secara netral yaitu tidak menolak dan tidak juga mendukung. Pemahaman mahasiswa fakultas syariah, mengenai faktor lainnya penyebab *childfree*. Yaitu faktor ekonomi (finansial), faktor mental, adanya trauma dimasa lalu, ketidaksiapan untuk menjadi orangtua, juga faktor over populasi dibumi. Melihat perkembangan generasi saat ini tidak menutup kemungkinan fenomena ini akan lebih banyak dipertimbangkan, terutama bagi generasi di masa depan.

Kata Kunci : *Childfree, Mahasiswa, IAIN Manado*

ABSTRACT

Name of the Author : Indah Fidyanthi Amalia Moopio

Student ID Number : 19.1.1.020

Thesis Title : Childfree Phenomenon: Perspective of Sharia Faculty
Students at IAIN Manado

The childfree phenomenon is a phenomenon that is widely discussed on social media. Childfree is an agreement between a couple not to have children, either biological or adopted. The term childfree in Indonesia is now widely discussed by the wider community and raises many pros and cons in society regarding the freedom not to have children. This research aims to find out the views of sharia faculty students at the IAIN Manado regarding the childfree phenomenon, as well as the factors that cause a person's decision to choose childfree. In conducting this research, researchers used field research methods with a normative juridical approach. This research found that IAIN Manado Sharia faculty students are already familiar with the term childfree. They also often discuss this issue. Students at the sharia faculty, the Ahwal Syakhsiyyah, and the Sharia Economic Law study programs have different views on the childfree phenomenon. Some of them agreed, disagreed, and were also neutral, that is, neither rejecting nor supporting. Sharia faculty students' understanding of the factors that cause childlessness, namely economic (financial) factors, mental factors, past trauma, unpreparedness to become parents, as well as overpopulation factors on earth. Seeing the development of the current generation does not rule out the possibility that this phenomenon will be given more consideration, especially for future generations.

Keywords: *Childfree, Students, IAIN Manado*

LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, tuhan seluruh alam yang maha pengasih lagi maha penyayang. Sholawat serta salam selalu terhanturkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW kepada keluarganya, sahabatnya dan InsyaAllah rahmatnya sampai kepada kita yang masih istiqomah didalam ajarannya. Atas berkah yang diberikan Allah, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan Judul: “Fenomena *Childfree* Perspektif Mahasiswa Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Manado”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam program strata 1 (S1) pada Fakultas Syariah, Program Studi Akhwal Syakhsiyah (Hukum Keluarga) di IAIN Manado.

Saya memahami selama proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang bersedia mendukung serta membantu penulis dalam penyelesaian penulisan, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah meluangkan waktu, ilmu, tenaga, perhatian, saran serta kritik yang membangun selama penulis menyelesaikan penulisan skripsi serta bantuan moril dan materil. Saya dengan segala kerendahan hati ingin berterima kasih atas semua bantuan yang didapat, semoga apapun itu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dapat bernilai pahala di hadapan Allah SWT. Tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada semua orang yang terlibat, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Bapak Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI. Wakil Rektor I, Bapak Dr. Edi Gunawan, M.HI. Wakil Rektor II, Ibu Dr.Salma, M.HI, wakil Rektor III, Ibu Dr. Mastang A. Baba, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Ibu Prof. Dr. Rosdalina Bukido, M.Hum. Wakil Dekan I, Bapak Dr. Muliadi

- Nur, M.H. Wakil Dekan II, Ibu Dr. Nenden Herawati Suleman, S.H, M.H. dan Wakil Dekan III, Dr. Drs. Frangky Suleman, M.H.I.
3. Ketua Program Studi Akhwal Syakhsiyyah Bapak, Wira Purwadi, M.H.
 4. Sekretaris Program Studi Akhwal Syakhsiyyah Bapak, Syahrul Mubarak Subeitan, M.H.
 5. Dosen Penasehat Akademik Ibu Dr. Salma, M.HI.
 6. Pembimbing I Bapak, Dr. Muliadi Nur, M.H. Dosen pembimbing terbaik, yang selalu memudahkan anak bimbingannya, selalu sabar menjelaskan, meluangkan waktu, terimakasih bapak semoga selalu dilimpahkan kesehatan juga kebahagiaan.
 7. Pembimbing II Bapak, Rizaldy Purnomo Pedju, M.H. Dosen pembimbing terbaik, terimakasih atas bimbingan, ilmu, serta saran agar skripsi ini menjadi lebih baik, semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
 8. Civitas Akademik Fakultas Syariah dan Staf Pegawai IAIN Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan administrasi
 9. Kedua Orang tua saya, panutan saya. Papa Efendi Moopio dan Mama, Fahima Saha. Terimakasih atas kasih sayang, doa, juga support yang tiada hentinya. Terimakasih sudah menemani penulis sampai saat ini. Semoga papa dan mama diberikan kesehatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.
 10. Kedua adik tercinta, Fadilah Suci Kamila Moopio dan Muhammad Fahri Moopio. terimakasih banyak atas semangat juga doanya, sehat dan lancar selalu studinya. Tumbuhlah menjadi versi terbaik, adik-adikku.
 11. Kakak Nurfadila Rasyid, M.Pd terimakasih banyak, sudah menyemangati, memberikan ilmu, dan selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga hal-hal baik selalu menyertai.
 12. Teman-teman kelas Ahwal Asyakhsiyyah-B Angkatan 2019, yang telah berjuang bersama-sama selama menjalani perkuliahan, semoga bahagia dan sukses selalu dimanapun kalian berada.

13. Alifah Nurul Halizah Langkau, Terimakasih sudah menjadi teman juga bagian dalam proses bertumbuh bersama sejak 2017, bahagia seterusnya.
14. Megadita Sriutami Peduho, teman dari awal perkuliahan terimakasih sudah mendoakan, menyemangati, juga banyak membantu penulis dari seminar proposal hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman Fadila Daiko, Dhea Pudjasita, Ananda Sugianto, Andrea Prasethio, Zulfa Hermansyah, Loviana Mokoginta, Nadia Samsuddin, Restika Dai, Shofyah Amnur, Widyanti Sue. Terimakasih banyak karena sudah menjadi *support system* terbaik, selalu mendukung juga memberikan semangat hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
16. *Last but not least*, kepada diri sendiri karena sudah berusaha, tidak menyerah dan tetap bertahan sampai saat ini, terimakasih banyak nona!

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk para pembacanya dan semoga semua yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Manado, 23 November 2023



Indah F. Amalia Moopio

NIM.1911020

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Masalah.....	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	7
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Pengertian <i>Childfree</i>	12
B. Sejarah <i>Childfree</i>	14
C. Faktor-Faktor Penyebab <i>Childfree</i>	17
D. Dampak <i>Childfree</i>	23
E. <i>Childfree</i> di Indonesia	24
F. <i>Childfree</i> dan Hukum Positif	27
G. Teori Nurture (Kesetaraan Gender)	28
H. Mahasiswa.....	29
I. Fakultas	31
J. Syariah	32
BAB III.....	34

METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu	34
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Pandangan Mahasiswa Fakultas Syariah Tentang Fenomena <i>Childfree</i>	42
2. Faktor-Faktor Keputusan <i>Childfree</i> Analisis Teori Kesetaraan Gender	56
B. Pembahasan	62
BAB V	65
PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	8
Tabel 3.1.....	36
Tabel 5.1.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah ikatan sosial antara laki-laki dan perempuan yang meresmikan hubungan untuk membentuk sebuah keluarga. Pada dasarnya tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan hal ini erat kaitannya dengan masalah mempunyai keturunan. pernikahan akan membentuk sebuah keluarga yang salah satu tujuannya adalah untuk memperoleh keturunan. Melalui pernikahan, diharapkan masing-masing pasangan dapat saling mengisi, mengasihi, memahami dan menghargai kekurangan masing-masing.¹ Di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia, terdapat adanya suatu kebijakan mendukung kelahiran yang disebut dengan pronatalis. Kebijakan ini terlihat dari adanya tekanan masyarakat indonesia terhadap pasangan suami istri untuk mempunyai anak, karena pernikahan akan dinilai kurang sempurna apabila tidak memiliki anak.

Kehadiran anak dalam pandangan masyarakat Indonesia, dapat menjadi harapan dan juga membawa suasana yang baru didalam suatu pernikahan, karena dengan memiliki anak akan timbul rasa tanggung jawab, terhadap pasangan. Kehadiran anak juga membawa banyak manfaat dari berbagai aspek, banyak orang tua yang berharap ketika anak dewasa dia dapat menyenangkan orangtuanya seperti apa yang orangtuanya berikan kepada sang anak saat kecil, yaitu sebagai insvestasi masa depan. Namun, banyak juga dari masyarakat yang sudah tidak berpikiran seperti itu, mereka menganggap anak

¹ Shelvy Susanti and Nurchayati, "Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 6, no. 2 (2019): 1.

bukanlah suatu investasi hari tua namun sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab dari orangtua dalam memberikan yang terbaik kepada anak.²

Pandangan Islam terhadap kehadiran anak yaitu, anak memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam suatu keluarga. Karena anak merupakan generasi penerus di masa depan, di dalam Alqur'an terdapat ayat yang secara jelas menjelaskan tentang kedudukan anak, berikut ayatnya :

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Terjemahnya :

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Melihat surah al-kahf ayat 46 ini, terlihat bagaimana Al-qur'an memandang kedudukan anak yang diumpamakan dengan perhiasan atau sesuatu yang sangat berharga dan juga pentingnya anak di dalam suatu keluarga. Dengan kehadiran seorang anak tentunya, akan mendatangkan rasa bahagia, dan rasa menyayangi terhadap anak tersebut.³

Keputusan untuk tidak memiliki anak sangat dipengaruhi oleh peran suami dan istri. Hal ini disebabkan karena hal tersebut berdampak pada hak mereka untuk bereproduksi. Islam memiliki hukum yang mengatur hak-hak reproduksi perempuan dan laki-laki. Husein Muhammad menegaskan, ada empat kategori hak reproduksi: hak untuk melakukan dan menikmati hubungan seksual; hak untuk menolak hubungan seksual; hak untuk menolak kehamilan; dan hak untuk melakukan aborsi.

² Nuria Febri, Sinta Rahayu, and Fatimah Aulia, “Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak,” *Journal Hermeneutika* 8, no. 1 (2022): 21.

³ Sulaiman Saat, “Kedudukan Anak Dalam Alquran (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam),” *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 51-52.

Setiap pasangan mempunyai hak untuk berkembang biak, bukan hanya satu. Islam telah mengatur hal ini, memberikan peran yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan rumah tangga. Laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama namun memiliki kodrat yang berbeda. Saat mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak, hubungan antara suami dan istri sangatlah penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Islam memberikan hak reproduksi yang setara kepada suami, dan khususnya istri.⁴

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya, makna dan tujuan berkeluarga mulai berubah. Masyarakat modern melihat bahwa membangun keluarga tidak hanya tentang menambah keturunan dan memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga tentang memenuhi komitmen yang dibuat selama pernikahan. Hakikat keluarga adalah anggotanya menjalankan tugas dan bertanggung jawab atas perannya masing-masing. Adanya keturunan atau anak-anak tidak lagi dianggap sebagai hal penting yang mengandaikan adanya sebuah keluarga. Bagi banyak orang, memiliki anak adalah peluang munculnya masalah psikologis dan keuangan baru. Akibatnya, tidak memiliki anak pada awal sebuah keluarga mulai meningkat.

Berdasarkan data yang dirilis Bank Dunia, tren angka kelahiran di Indonesia terus menurun, bahkan pada tahun 2019 angka kelahiran kasar per 1.000 penduduk yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terjadi penurunan pertumbuhan penduduk. Kecepatan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2020 menunjukkan penurunan sebesar 1,25 persen dari periode sebelumnya pada tahun 2000 hingga 2010 yang menunjukkan 1,49 persen. CSA juga memperkirakan pada tahun 2025-2030 laju pertumbuhan penduduk hanya 0,80% dan akan terus menurun pada tahun – tahun berikutnya. Menurunnya angka kelahiran di Indonesia diperkuat dengan adanya fenomena *childfree* dimasyarakat. Banyak faktor-faktor dan alasan

⁴ Uswatul Khasanah and Muhammad Rosyid Ridho, “Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam,” *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 107–108.

yang membuat seseorang atau pasangan tersebut membuat keputusan untuk tidak memiliki anak, yaitu mulai dari faktor belum siap secara mental untuk menjadi orangtua, faktor ekonomi, lingkungan, juga faktor fisik dirinya dan pasangan.

Childfree merupakan istilah bagi pasangan suami istri yang setuju untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahannya. Istilah *childfree* lahir pada akhir abad ke-20, alasan dipilihnya *childfree* adalah anggapan bahwa anak atau keturunan tidak dapat dipaksakan karena merupakan bagian dari hak asasi manusia. Selain itu, alasan lainnya adalah untuk menekan ledakan penduduk dan mencegah reproduksi anak terlantar, yang disebabkan karena kurangnya kesiapan baik secara mental maupun finansial. dengan adanya *politic of body* juga menegaskan bahwa tubuh perempuan adalah miliknya, sehingga tidak ada yang berhak memaksanya untuk mengandung dan melahirkan anak, Fenomena ini juga didukung oleh adanya feminisme, yaitu gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan, agar tidak diremehkan dan disamakan dengan laki-laki. Seiring dengan pemikiran tentang hak asasi manusia dan kepentingan bersama serta isu kesetaraan gender, ketiadaan anak menjadi salah satu pilihan masyarakat modern di abad ke-21.⁵

Childfree merupakan suatu hal yang sudah berkembang menjadi tren di Eropa hingga menyebar ke Indonesia. Istilah *childfree* mulai muncul pada awal tahun 2020 setelah beberapa dari publik *figure* memilih memutuskan untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Istilah *childfree* sudah dipraktikkan jauh sebelum memasuki abad ke-20. Definisi *childfree* di dalam *Oxford Dictionary* ialah suatu istilah yang digunakan untuk menekankan kondisi tidak memiliki anak karena pilihan. dilihat menggunakan pandangan feminis,

⁵ Verina Cornellia et al., “Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme,” *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 01 (2022): 3–4.

childfree merupakan otoritas perempuan untuk mengendalikan tubuhnya dan menentukan jalan pilihan hidupnya sendiri.⁶

Istilah *childfree* di Indonesia mulai berkembang dan banyak dibicarakan oleh masyarakat luas, dan menimbulkan banyak pro dan kontra di masyarakat terkait kebebasan untuk tidak memiliki anak. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, hidup tanpa anak atau *childfree* masih sulit untuk diterima, mulai dari adanya kebijakan pronatalis yang mendukung kelahiran banyak anak, ditambah budaya dan adat yang sudah melekat pada masyarakat. Hal ini tentunya menimbulkan pandangan negatif masyarakat terhadap seseorang atau pasangan yang memiliki keputusan untuk tidak memiliki anak. Dan menganggap bahwa suatu keluarga yang tidak memiliki anak adalah keluarga yang kurang harmonis.⁷

Fenomena *childfree* ini membuat penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam, karena konsep tersebut masih mendapat stigma yang buruk dimasyarakat, apalagi di Indonesia sebagai negara bermayoritas agama Islam, dimana konsep *childfree* itu bertentangan dengan Islam yang menilai anak sebagai suatu karunia besar yang Allah titipkan pada hamba-nya. Apalagi memiliki anak yang shaleh dan shalehah, menjadi amal jariyah bagi kedua orangtuanya.

Fenomena *childfree*, tidak hanya berkaitan dengan pasangan-pasangan yang sudah menikah, tetapi juga berkaitan dengan generasi sekarang ini salah satunya adalah mahasiswa. Melihat *childfree* sendiri sudah mulai banyak dibahas di berbagai jenis sosial media, tentunya para mahasiswa sudah jelas mengetahui tentang adanya fenomena tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang seberapa jauh pemahaman mahasiswa mengenai

⁶ Citra Widyasari S et al., “Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Fenomena Childfree” 20 (2022): 206.

⁷ Muliya Rizka et al., “Childfree Phenomenon in Indonesia,” *Syiah Kuala University*, 2020, 336–338.

fenomena ini, terutama untuk mahasiswa fakultas syariah, yang berada dilingkungan hukum islam, bagaimana mereka memahami dan melihat fenomena tersebut. berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang persoalan tersebut dengan mengangkat judul “Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Manado”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Pandangan mahasiswa fakultas syariah Institut Agama Islam Negeri Manado, terkait adanya fenomena *Childfree*.
2. Faktor-Faktor Penyebab Adanya keputusan *childfree* dengan menggunakan analisis teori kesetaraan gender.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah terkait dengan pemahaman mahasiswa fakultas syariah Institut Agama Islam Negeri Manado tentang *childfree* dan bagaimana faktor-faktor penyebab adanya keputusan *childfree*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan pada penelitian kali ini adalah :

1. Bagaimana perspektif mahasiswa fakultas syariah Institut Agama Islam Negeri Manado terhadap fenomena *childfree*?
2. Bagaimana faktor-faktor penyebab adanya keputusan *childfree*?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dirumuskan pada penelitian kali ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perspektif mahasiswa fakultas syariah IAIN Manado terhadap fenomena *childfree*.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor penyebab adanya keputusan *childfree*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian kali ini, adalah untuk dapat menambah kontribusi didalam bidang ilmu pengetahuan, dan juga sebagai bahan referensi bagi para mahasiswa Fakultas Syariah ataupun Masyarakat dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada masalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena *childfree*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian kali ini, adalah untuk dapat memberikan gambaran bagaimana pemahaman tentang adanya fenomena *childfree* pada mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Manado, dan juga faktor-faktor penyebab terjadinya keputusan *childfree*.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis memilih hasil penelitian atau karya ilmiah yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai bahan referensi, pertimbangan, acuan dalam penulisan skripsi ini sehingga perbedaan yang terdapat karya-karya ilmiah tersebut dengan skripsi yang sedang diteliti oleh penulis, diantaranya:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ciptasari, Dkk	Studi Fenomenologis Voluntary <i>Childfree</i> di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta ⁸	mahasiswa-mahasiswi Yogyakarta dalam penelitian ini disimpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pemahaman sudut pandang mahasiswa Yogyakarta mengenai fenomena voluntary <i>childfree</i> yang mencakup motivasi, rencana kehidupan di masa depan, serta masalah yang dihadapi. Penelitian ini membahas tentang empat tema besar dari pandangan Partisipan terhadap fenomena voluntary <i>childfree</i> dalam bentuk faktor-faktor yang mengiringi fenomena	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana pandangan mahasiswa terkait dengan adanya fenomena <i>childfree</i> . Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian, penelitian terdahulu

⁸ Hasna, Afifah Sekaringtyas et al., "Studi Fenomenologis Voluntary *Childfree* Di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta," no. October (2021), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15684.50566>.

			tersebut, di antaranya <i>motivation</i> , <i>vision</i> , <i>internalization</i> , dan <i>problem</i> .	menggunakan metode pendekatan deduktif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan hukum normatif, juga perbedaan lokasi penelitian yaitu pada mahasiswa di yogyakarta dan penelitian ini pada mahasiswa di manado
2.	Vizcardine Audinovic, Rio Satria Nugroho	Persepsi <i>Childfree</i> Di Kalangan Generasi Milenial Jawa Timur ⁹	Gen Z memilih stigma bijaksana dimana mereka memahami dan menerima kondisi pasangan <i>childfree</i> . Dalam implikasinya di kehidupan, tidak semua Gen	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama

⁹ Vizcardine Audinovic and Rio Satria Nugroho, "Persepsi *Childfree* Di Kalangan Generasi Milenial Jawa Timur," *Jurnal Keluarga Berencana* 8, no. 1 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.37306/kkb.v8i1.132>.

			<p>Z akan menerapkan konsep ini. Dua informan menyebutkan setiap kehidupan membutuhkan generasi penerus, jika semua memilih untuk <i>childfree</i> maka siapa yang akan melanjutkan kehidupan ini. Selain itu faktor keinginan orang tua yang mendambakan cucu atau penerus, menjadi alasan Gen Z untuk tidak memutuskan <i>childfree</i>. konsep keluarga di mata Gen Z juga mulai bergeser, jika dulu keluarga beranggotakan ayah, ibu, anak dan memiliki hubungan darah. Kini konsep keluarga bagi Gen Z adalah orang-orang yang saling suportif, saling percaya dan memiliki keterikatan emosional.</p>	<p>membahas tentang adanya fenomena <i>childfree</i>. Sedangkan perbedaannya yaitu, terletak pada kriteria informan, penelitian terdahulu mewawancarai informan dan dominannya sudah bekerja, sedangkan peneliti ini informannya adalah mahasiswa</p>
3.	Jenuri Dkk	Fenomena <i>Childfree</i> Di Era Modern: Studi Fenomenologis	Terdapat perbedaan pendapat di masyarakat mengenai fenomena <i>childfree</i> . Masing-masing	Persamaan penelitian ini dengan penelitian

		<p>Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap <i>Childfree</i> Di Indonesia¹⁰</p>	<p>kelompok memiliki alasan yang menyertakannya dan menyampaikan dampak apa yang akan ditimbulkan dari adanya fenomena <i>childfree</i> ini, baik positif maupun negatif. Perspektif masyarakat terhadap fenomena <i>childfree</i> ini tidak lepas dari budaya yang sudah lama melekat pada masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa hal yang melatar belakangi pandangan seseorang terhadap suatu kejadian, baik dalam pendidikan, lingkungan, serta budaya. Selain itu, dengan keberagaman yang ada, seperti suku, adat istiadat, ras, etnis, dan agama.</p>	<p>penulis yaitu sama-sama membahas tentang adanya fenomena <i>childfree</i>. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan pendekatan penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</p>
--	--	---	---	--

¹⁰ Mohammad Rindu Fajar Islamy et al., “Fenomena *Childfree* Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap *Childfree* Di Indonesia,” *Sosial Budaya* 19, no. 2 (2022): 81–89, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Childfree*

Childfree merupakan keputusan pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik anak kandung maupun anak angkat. Berdasarkan *Houseknecht* (1980), *childfree* sejak tahun 1970 dan didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki anak dan tidak berkeinginan atau berencana untuk memiliki anak di masa depan. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa status orang tua hanya berfokus pada perbedaan memiliki anak atau tidak, sisanya mendefinisikan bahwa status orang tua akan melekat jika sudah memiliki anak. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan hasil riset bahwa pasangan yang memilih untuk melakukan *childfree* merupakan pasangan yang memiliki pendidikan yang tinggi dan cenderung tinggal di daerah perkotaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, terkadang beberapa pasangan memutuskan untuk memilih *childfree* agar bisa fokus untuk mengejar karir dan tujuannya masing-masing.¹¹

Kata *childfree* menurut kamus *Merriam Webster* didefinisikan sebagai tanpa anak; dalam kamus *Macmillan*, *childfree* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memilih untuk tidak mempunyai anak dan di kamus *Collins* mengartikan *childfree* sebagai tidak punya anak, tanpa anak, terutama karena sukarela keinginan dari pasangan tersebut. *Childfree* bergerak dari upaya dasar kependidikan masyarakat tentang tidak menjadi orang tua sebagai pilihan hidup yang sah, meningkatkan kesadaran tentang masalah yang terkait dengan kelebihan populasi, dan mengadvokasi mereka yang membuat pilihan untuk bebas anak. Dalam kondisi yang berbeda atau yang disebut dengan *childless*, bisa dikatakan istilah *childless* lebih mendapat pemakluman

¹¹ Abdul Hadi, "Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Edukasi Dan Bahasa Research* 1, no. Muksalmina 2020 (2022): 489.

dibandingkan *childfree* karena *childless* masih ada unsur keterpaksaan (secara fisik atau biologis) sedangkan *childfree* merupakan sebuah pilihan, keputusan atau gaya hidup¹²

Childfree atau yang diartikan sebagai bebas anak, adalah keinginan atau pilihan seseorang untuk tidak memiliki anak. *childfree* merupakan sebuah istilah tanpa anak secara sukarela atau suatu identitas yang digunakan oleh individu yang telah membuat keputusan atau pilihan untuk tidak memiliki anak. Dalam hal ini, menurut psikolog sosial, mengatakan bahwa ada beberapa alasan yang melatarbelakangi keputusan *childfree* diantaranya yaitu berkaitan dengan masalah personal atau pribadi, finansial, latar belakang keluarga, kekhawatiran akan tumbuh kembangnya anak, isu atau permasalahan lingkungan, hingga alasan terkait dengan emosional atau mental.¹³

Childfree terdiri dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu *child* yang artinya anak dan *free*, yang artinya bebas. *Childfree* dapat diartikan sebagai pasangan yang ingin terbebas dari anak atau dalam artian lain pasangan yang tidak ingin memiliki anak. Dunia akademis, istilah *childfree* sendiri belum familiar dikenal, pada sejarahnya, kata yang dipilih untuk mendeskripsikan pasangan yang tidak ingin memiliki anak adalah *Childless*, *involuntary childless*, *voluntary childless*. Beragamnya istilah yang diberikan pada pasangan yang tidak memiliki anak disebabkan karena adanya berbagai macam faktor pada setiap istilah yang diberikan. *Childless* adalah istilah umum yang mengakomodir pasangan yang tidak memiliki anak, *involuntary childless* adalah istilah yang diberikan pada pasangan yang sudah menikah namun belum juga memiliki anak meskipun tidak dalam kondisi menunda atau mencegah kehamilan, kondisi seperti ini sebagian besar disebabkan oleh faktor medis, baik dikarenakan infertilitas istri, suami maupun

¹² Intan Leliana et al., "Respon Masyarakat Mengenai Fenomena 'Childfree' (Studi Kasus Influencer Gita Savitri)" 23, no. 1 (2023): 37.

¹³ Amalia Adhandayani et al., "Kepuasan Pernikahan Tanpa Anak: Sebuah Studi Fenomenologi," *Jurnal Psikogenesis* 10, no. 1 (2022): 77.

kombinasi diantara keduanya, dan hanya 18% yang tidak diketahui penyebabnya secara pasti, dan *voluntary childless* adalah pasangan yang telah menikah dan secara sadar dan sengaja tidak ingin memiliki anak.¹⁴

B. Sejarah *Childfree*

Istilah *Childfree* sebenarnya sudah ada sejak dahulu, yaitu sekitar akhir abad ke 20 yang dikemukakan oleh St. Augustine sebagai pengikut suatu kepercayaan Maniisme, didalam kepercayaan tersebut dikatakan bahwa memiliki anak adalah suatu sikap tidak bermoral, dan dengan demikian (sesuai sistem kepercayaannya) menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang tidak kekal. Kemudian istilah *childfree* mulai berkembang dan mendapat banyak perhatian dari para orang tua khususnya perempuan, yang pada seiring berjalannya zaman dengan kesibukannya dan pemikirannya banyak yang mulai menggunakan istilah *childfree* ini sebagai sebuah pilihan untuk hidup hanya bersama pasangannya tanpa seorang anak. *Childfree* yang dimaksudkan adalah bukan sekedar pilihan untuk tidak memiliki anak secara biologis namun juga tidak ingin memiliki anak baik itu adopsi, karena konsep *childfree* adalah tidak mengurus ataupun membesarkan seorang anak melainkan pilihan secara pribadi untuk hidup sesuai dengan keinginan tanpa merasa terbebani dengan adanya tanggung jawab terhadap anak, keinginan untuk bebas anak inilah yang dikatakan sebagai *childfree*.¹⁵

Childfree di dalam penelitian lainnya dijelaskan telah muncul mulai pada tahun 1970, didukung dengan banyaknya penggunaan alat kontrasepsi, juga dengan adanya gerakan feminisme dan tingginya keinginan kuat kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikannya hingga mendapatkan karir yang

¹⁴ Hari Harsananda and Mery Ambarnuari, "Child Free Perspektif Agama Hindu," *Sphatika: Jurnal Teologi* 13, no. 2 (2022): 165.

¹⁵ Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, and Yohanna Meilani Putri, "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)," *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 5, no. 1.

cemerlang sehingga *childfree* diambil sebagai pilihan hidup yang menguntungkan menurut pandangan mereka. Trend *childfree* mulai meingkat di Amerika pada abad ke 20, sebanyaknya 1 dari 5 perempuan yang telah di abad pertengahan tidak memiliki anak atau *childfree* sepanjang hidupnya. Kemudian tepatnya abad 21 pengikut *childfree* semakin mengalami peningkatan sangat drastis. Seiring berjalannya waktu fenomena *childfree* ini semakin banyak diikuti oleh sebagian orang dan telah menjadi trend yang sangat marak di kalangan pasangan yang telah menikah. Dahulu *childfree* yang dianggap sebagai keadaan yang harus di jauhi dan bersifat *individualistic* sekarang semakin dijadikan sebagai pilihan hidup.¹⁶

Fenomena ini berkembang luas di beberapa negara dan dijadikan pilihan hidup oleh sebagian masyarakat antara lain di benua Eropa dan Amerika. Negara asia dalam hal ini juga berdampak terhadap fenomena ini antara lain Jepang dimana trend *childfree* telah digunakan sejak 20 tahun terakhir. Negara Indonesia dalam kaitannya dengan *childfree* mulai meningkat di tahun 2020 dimana terdapat beberapa individu yang secara terbuka untuk mengatakan bahwa menganut *childfree* sebagai pilihan hidup.¹⁷

Sejarah *childfree* dimulai di Eropa sehingga sebenarnya pilihan akan kebebasan untuk tidak memiliki anak ini adalah budaya orang barat yang kemudian diadaptasi atau ditiru oleh masyarakat indonesia, pada mulanya *childfree* merupakan hal yang lazim terjadi di pedesaan Eropa sekitar awal tahun 1500-an yang pada saat itu tidak ingin memiliki anak karena sedang fokus untuk berkarir dibandingkan harus menikah muda sehingga sudah menjadi kebiasaan perempuan pada zaman itu di pedesaan Eropa, namun *childfree* memiliki perbedaan arti di masa lalu, karena pada saat itu *childfree*

¹⁶ Yanuriansyah Ar Rasyid, "Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena Childfree Perspektif Maslâhah Mursalah," *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam* 23, No. 2 (2023): 152.

¹⁷ Ar Rasyid, "Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena Childfree Perspektif Maslâhah Mursalah."

menjadi pilihan seorang wanita yang tidak ingin membesarkan seorang anak baik wanita itu sudah menikah ataupun belum.¹⁸

Childfree merupakan keputusan yang diambil seseorang untuk tidak memiliki anak baik anak itu anak kandung, anak tiri, ataupun anak angkat. Beberapa orang memilih keputusan ini dengan kesepakatan bersama pasangan tetapi ada juga yang mengambil keputusan untuk tidak menikah. Mereka sama sekali tidak berusaha untuk hamil secara alami ataupun berencana untuk mengadopsi anak. *Childfree* sudah banyak dianut di banyak negara-negara maju sebagai suatu pilihan hidup. Istilah *Childfree* sudah ada di beberapa kamus bahasa Inggris sebelum tahun 1901 seperti yang terdapat dalam kamus *Collins* yang mengartikan *Childfree* sebagai *having no children; childless, especially by choice* (tidak punya anak; tanpa anak, terutama karena pilihan).

Rachel Chrastil, penulis *How to be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, menyatakan bahwa sejak tahun 1500-an, banyak orang di Inggris, Prancis, dan Belanda yang menunda pernikahan. Dari jumlah tersebut, 15 hingga 20 persen tinggal di perkotaan. Menurut Dr. Rachel Chrastil, sebagian besar dari mereka memilih menggunakan metode kontrasepsi yang tersedia pada saat itu untuk menghindari memiliki anak atau tetap bebas anak. Pandangan ini semakin populer di kalangan banyak orang, sebagaimana dibuktikan dengan didirikannya Organisasi Nasional Non-Orang Tua (*National Organization of Non-Parents*) yang berbasis di AS pada tahun 1972. Diperkirakan jumlah orang yang memilih untuk hidup tanpa anak akan meningkat secara bertahap dalam beberapa tahun ke depan.¹⁹

Arti dari *childfree* sendiri yaitu menunjukkan seseorang yang enggan memiliki anak. Keputusan untuk tidak memiliki anak tersebut hadir meski seseorang tersebut mampu secara biologis dan ekonomis. Pilihan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* adalah sikap otonom, rasional dan bertanggung

¹⁸ Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, and Yohanna Meilani Putri, "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)."

¹⁹ Santika Lia, "Childfree Perspektif Hadis," *Al-Bukhari* 5, no. 2 (2022): 260–261.

jawab dari masing-masing individu sebagai sebuah identitas yang ada. Selain istilah *childfree*, juga terdapat istilah *childless*. Sepintas mungkin dua istilah ini memiliki kesamaan, namun pada dasarnya ini memiliki perbedaan yang sangat jelas. Masih banyak yang berpandangan bahwa tidak memiliki anak atau *childfree* adalah sebuah hal yang negatif. Pandangan negatif tersebut hadir dari orang sekitar, yakni rekan sejawat dan juga keluarga. Sedangkan di Indonesia, pandangan itu juga akan diberikan oleh masyarakat secara umum²⁰.

C. Faktor-Faktor Penyebab *Childfree*

Faktor-faktor seseorang memilih keputusan *childfree* tidak hanya dari faktor personal atau pribadi, kebanyakan faktor ekonomi dan sosial lah yang menjadi alasan seseorang untuk memilih *childfree*. Beberapa orang memiliki kekhawatiran tidak akan bisa memenuhi biaya hidup anak kelak. Sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa memiliki anak hanya akan menjadi beban yang dapat menghambat kesuksesan karirnya. Ada pula yang mengaku tidak menyukai anak-anak. Bahkan ada yang memiliki pengalaman traumatis di masa kecil hingga mereka khawatir tidak akan bisa menjadi orang tua yang baik. Mereka yang memutuskan menjadi *childfree* juga merasa bahwa hidup mereka akan lebih bahagia saat tidak memiliki anak. Padahal sebagai individu yang beragama hendaknya kita meyakini bahwa kebahagiaan yang sejati adalah saat kita dapat menjalankan hidup selaras dengan keinginan sang Pencipta. Termasuk dengan fitrah (sifat alamiah) seorang manusia untuk menikah dan melanjutkan keturunan. Maka *childfree* adalah suatu bukti tidak berkembangnya fitrah seseorang manusia dengan baik²¹

Menurut Rudolf Santana, seorang wanita yang menolak kehamilan disebabkan karena beberapa hal, yaitu: biaya hidup yang besar, tidak ingin

²⁰ Ahmad Fauzan, "Childfree Perspektif Hukum Islam," *As-Salam* 15, no. 2 (2022): 3.

²¹ Puput Sapinatunajah and Tantan Hermansyah, "Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement 'Childfree' Dalam Prespektif Islam," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 2, no. 3 (2022): 184.

menjadi single mother, khawatir kehidupan seks berkurang, proses melahirkan yang dianggap menyakitkan, khawatir tubuhnya tak lagi bagus, tidak ingin dan tidak mampu dalam hal mengurus anak, juga untuk fokus mengejar karir. Faktor lain yang membuat seseorang membuat keputusan menjadi *childfree* adalah keyakinan tentang kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri. Juga adanya Kekhawatiran tidak mampu merawat dan mengasuh anak juga menjadi faktor pemicu lahirnya pilihan untuk tidak memiliki anak²²

Faktor-Faktor seseorang memutuskan untuk *childfree* yaitu

- a. Personal dan Sosial, Faktor personal merupakan alasan pribadi yang didasari untuk menggapai kesenangan maupun kesejahteraan diri sendiri karena terbebas dari adanya seorang anak. Mengurus anak bagi mereka yang sudah memutuskan untuk *childfree* merupakan kegiatan yang dapat mengganggu kenyamanan karena sangat menguras tenaga dan pikiran. Sedangkan faktor sosial dipengaruhi oleh pengalaman orang-orang dalam menangani masalah anak maupun merasa tidak setuju terhadap perlakuan dan harapan masyarakat terhadap pria dan wanita.²³

Memutuskan untuk menjadi seorang *childfree* bisa dilatarbelakangi oleh prinsip atau filosofis yang di percayai oleh seseorang tersebut dalam kehidupannya. Begitu pula dengan seseorang yang percaya bahwa seorang anak merupakan sebuah anugerah dari Tuhan dan melahirkan menjadikan suatu keajaiban, maka ada pula sebagian orang yang percaya bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya tidak berasal dari memiliki seorang anak masih banyak hal lain yang dapat menjadikan kebahagiaan untuk mereka. Orang-orang yang memutuskan untuk *childfree* memiliki alasan filosofis bahwa di dunia yang ditinggali oleh manusia sekarang sudah tidak layak

²² Fauzan, "Childfree Perspektif Hukum Islam."

²³ Asep Saepullah, Ahmad Rofi'i, And Putri Berlian Sari Mahkamah, "Fenomena Childfree Pada Pasangan Muda Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam (Study Kasus Di Kota Cirebon)," *Jurnal Kajian Hukum Islam* 1, No. 1 (2023): 5.

huni dan sudah tidak cocok untuk masa depan anak-anak. Orang-orang *childfree* yang menyukai anak-anak lebih memilih untuk menjadi bagian dari komunitas atau menjadi volunteer untuk membantu anak-anak yang kekurangan, tidak mendapatkan pendidikan yang layak atau kondisi yang kurang beruntung lainnya. Dengan mereka membantu anak-anak tanpa harus melahirkan dari keturunan mereka sendiri sudah lebih dari cukup untuk memperoleh kebahagiaan dan kesenangan terhadap anak-anak.²⁴

- b. Masalah Medis dan Psikologi, Beberapa kekhawatiran seseorang terkait kesehatan dan psikologi yang menyebabkan seseorang tidak ingin atau diharuskan untuk tidak memiliki anak. Pertimbangan tentang masalah kesehatan, mempunyai anak juga mempengaruhi kesehatan orangtua, terutama saat mengandung, bukan hanya fisik tapi juga kesehatan mental sang ibu. Hal ini dikarenakan adanya hormon-hormon tertentu yang bisa mengubah mood atau suasana hati. bukan hanya itu, bagi perempuan dan laki-laki yang memiliki penyakit keturunan, mungkin berpikir untuk tidak memiliki anak karena tidak ingin menurunkan penyakit tersebut. Mereka tidak mau melahirkan anak ke dunia hanya untuk mendapatkan penyakit yang menurun dan mungkin tak bisa diobati. Masalah kesehatan lainnya adalah kemungkinan bahwa pasangan tersebut mengidap penyakit kronis, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk dapat memiliki anak.²⁵

Kondisi psikologis berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, emosi, dan pikiran seseorang. Seseorang mungkin ingin tetap memilih *childfree* karena berbagai alasan psikologis, termasuk kekhawatiran, ketakutan, trauma masa lalu, dan penyakit mental lainnya yang mungkin mengganggu aktivitas sehari-hari. *Childfree* juga

²⁴ Ajeng Wijayanti Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia," *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (2022): 68.

²⁵ Rudi Adi and Alfin Afandi, "Analisis Childfree Choice Dalam Perspektif Ulama' Klasik Dan Ulama' Kontemporer," *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah* 1, no. 01 (2023): 82.

dikarenakan, kondisi medisnya. Kondisi psikologis lebih mengarah kepada alam bawah sadar seseorang (psikis) sedangkan kondisi medis adalah bentuk gangguan dalam fisik seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut menjadi *childfree*. Kondisi psikologis yang terjadi kepada seseorang yang memilih untuk *childfree* biasanya karena adanya rasa trauma, cemas akan masa depan sang anak nanti dan mereka memiliki rasa bimbang atau ragu saat akan menjadi orang tua, apakah sudah siap atau belum karena mereka memiliki trauma masa kecil yang menjadikan adanya rasa takut menjadi orang tua bahkan untuk mengurus seorang anak.²⁶

- c. Ekonomi Dan Budaya, Seseorang enggan memiliki anak dalam rangka menghindari adanya pembiayaan-pembiayaan di kemudian hari jika ia memiliki anak. Selain itu, kultur masyarakat juga memberikan pengaruh dalam menentukan jalan hidup *childfree*. Faktor ekonomi dan budaya yang memengaruhi seseorang untuk *childfree*. Seperti terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak sempat memikirkan anak-anak.

Salah satu alasan seseorang memilih untuk tidak memiliki anak adalah keadaan keuangannya. Karena merupakan tugas dan tanggung jawab besar bagi orang tua untuk membesarkan anak-anaknya, merawatnya, dan memberikan kehidupan yang layak bagi mereka. Keadaan perekonomian akan menentukan apakah kebutuhan anak dapat dipenuhi sepenuhnya, mulai dari makanan yang cukup, pendidikan, layanan kesehatan, dan masih banyak lagi. Saat awal mula kemunculan *childfree* pada abad ke 19 beberapa orang dan pasangannya di negara-negara di Eropa maupun Amerika memilih untuk menunda memiliki anak karena alasan ekonomi yang lebih kuat. Dan hal ini pun terus terjadi hingga berabad-abad, padahal di beberapa Negara seperti Jerman dan Prancis telah memiliki kebijakan yang pro keluarga tetapi tetap saja angka seseorang atau pasangan yang memilih untuk *childfree* semakin meningkat. Faktor ekonomi menjadi

²⁶ Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia."

alasan yang sangat realistis mengapa seseorang memutuskan untuk *childfree* karena realitanya memang sangatlah nyata, tingginya biaya yang dikeluarkan untuk membesarkan seorang anak. Bahkan biaya untuk anak itu dikeluarkan sejak anak masih di dalam kandungan, sampai melahirkan, lahir hingga anak dewasa. Beberapa orang memilih untuk *childfree* karena dirinya menyadari akan ketidak mampuannya secara finansial atau ekonomi untuk membesarkan seorang anak dan seseorang yang memilih *childfree* sudah melakukan berbagai pertimbangan dan perhitungan biaya-biaya yang harus dikeluarkan apabila ia membesarkan seorang anak hingga dewasa.²⁷

- d. Lingkungan, Tidak dapat dipungkiri bahwa kepadatan penduduk dapat mempengaruhi lingkungan dan iklim. Banyaknya manusia harus ditopang oleh tersedianya bahan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi harian. Selain itu, kepadatan penduduk yang berlebihan juga berimbas pada perubahan iklim, lingkungan yang kotor, sesak dan sebagainya. Oleh karena itu, terdapat orang-orang yang melakukan *childfree* untuk menjaga keseimbangan alam²⁸

Faktor lingkungan merupakan salah satu alasan seseorang memilih untuk melakukan *childfree*, karena menempatkan satu orang di bumi berarti membutuhkan lebih banyak sumber daya, yang akhirnya menciptakan lebih banyak polusi, dan yang akhirnya akan menghasilkan lebih banyak limbah. Menurut sebagian orang yang peduli terhadap lingkungan, memutuskan untuk tidak memiliki anak adalah salah satu cara mereka untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Dalam sebuah studi yang berjudul "*The Climate Mitigation Gap: Education and Government Recommendations Miss the Most Effective Individual*

²⁷ Siswanto And Neneng Nurhasanah.

²⁸ Saepullah, Rofi'i, And Mahkamah, "Fenomena Childfree Pada Pasangan Muda Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam (Study Kasus Di Kota Cirebon)."

Actions" menyatakan bahwa dengan mengurangi satu anak setara dengan mengurangi emisi karbon.²⁹

Lingkungan Hidup, seseorang yang memutuskan untuk *childfree* mempertimbangkan lingkungan hidup sebagai salah satu alasan yang kerap dipakai dalam meyakinkan keputusannya. Bagi beberapa orang, beranggapan bahwa dunia sekarang sudah tidak baik untuk pertumbuhan sang anak dan populasi manusia di dunia sudah semakin meningkat dan juga sudah bukan menjadi tempat yang ideal untuk kehidupan manusia. Kondisi lingkungan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi beberapa orang yang memilih *childfree* sebab bagi mereka melahirkan manusia di tengah kondisi bumi yang sangat tidak baik sama saja membiarkan generasi selanjutnya hidup dalam kesusahan

Banyak diantara orang-orang yang memilih untuk *childfree* bahwa kehadiran anak terdapat beberapa perbedaan seiring berjalannya waktu. Anak yang masih balita dan batita biasanya masih sangat disukai oleh beberapa orang karena tingkah lucunya, tetapi jika anak sudah beranjak dewasa dan sudah mulai nakal dan juga bisa saja perilakunya buruk beberapa orang akan tidak suka kepada anak-anak. Karena pandangan inilah yang menjadi salah satu alasan orang yang memilih *childfree* tidak menyukai adanya anak kecil. Dalam diskusinya seseorang yang memilih untuk *childfree* karena tidak sukanya terhadap anak kecil yang berisik dan membuat frustrasi bahkan membuat suasana hati menjadi berubah. Oleh karena itu untuk memutuskan untuk tidak memiliki anak adalah salah satu jalan yang tepat untuk kehidupannya³⁰

²⁹ Adi and Afandi, "Analisis Childfree Choice Dalam Perspektif Ulama' Klasik Dan Ulama' Kontemporer."

³⁰ Siswanto and Neneng Nurhasanah.

D. Dampak *Childfree*

Keputusan pasangan suami istri untuk tidak mempunyai anak dapat dipandang mempunyai dampak positif karena memberikan mereka lebih banyak kebebasan untuk mengejar kepentingan mereka sendiri dan lebih fokus pada pasangan sehingga akhirnya mengarah pada kepuasan pernikahan. Pasangan menikah tanpa anak akan mendapat manfaat dari memiliki lebih banyak waktu untuk memenuhi kebutuhan pasangannya dan menghabiskan waktu berkualitas bersama. Namun dalam pandangan lain kehadiran anak juga di anggap sebagai hal yang penting secara ekonomi sebagai tenaga kerja, bukan hanya itu, kehadiran anak juga penting dalam menjalin hubungan suami istri yang dapat mempererat komunikasi dan interaksi diantara pasangan, dalam masalah sosial juga anak tidak kalah penting sebagai peran mengamalkan agama atau keberlangsungan budaya dan juga tradisi³¹

1. Dampak Positif

Beberapa dari komunitas pro *childfree* beranggapan, bahwa *childfree* membawa dampak yang positif, diantaranya yaitu, mengurangi populasi sumber daya manusia atau kepadatan penduduk, yang berdampak pada kurang atau menurunnya konsumsi sumber daya alam. berdampak pada lingkungan, sampai pada mengurangi tingginya angka pengangguran. Dalam hal ini, komunitas pro *childfree* berpendapat bahwa anak masih bisa diupayakan melalui hal lain yaitu seperti adopsi. ³²

Dampak positif lainnya yaitu, menghilangkan sikap egois dari orangtua yang terjadi ketika memiliki anak. Contohnya, ketika seseorang memiliki anak, anak tersebut akan memiliki beban tersendiri dikarenakan akibat dari keegoisan

³¹ Adi and Afandi, "Analisis *Childfree* Choice Dalam Perspektif Ulama' Klasik Dan Ulama' Kontemporer."

³² Mohammad Rindu Fajar Islamy et al., "Fenomena *Childfree* Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap *Childfree* Di Indonesia," *Sosial Budaya* 19, no. 2 (2022): 86.

orangtua, juga menurunnya tingkat kemiskinan karena tanggungan di dalam suatu keluarga akan semakin sedikit, menurunkan atau mengurangi tingkat kematian anak di usia yang sangat dini, akibat dari orangtua yang belum siap untuk mendapat tanggung jawab memiliki anak. Dampak positif selanjutnya, menurunnya resiko anak terlantar, calon anak yang seharusnya lahir tersebut akan terselamatkan dari dunia yang mana belum tentu kehidupannya akan terjamin.³³

2. Dampak Negatif

Dampak negatif *childfree* lebih berbahaya dibandingkan manfaatnya, diantaranya yaitu, tidak dapat merasakan kebahagiaan menjadi seorang ibu atau menjadi orang tua, jika tidak ada komitmen atau pembicaraan di awal akan menimbulkan konflik di dalam keluarga, di dalam agama Islam, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan amal jariyah dari anak yang shaleh. Hilang atau terputusnya generasi penerus bangsa dan agama yang dapat berpengaruh pada kualitas ekonomi, produktivitas masyarakat, serta sumber daya manusianya, tidak ada regenerasi ilmu, akhlak, atau yang lainnya pada generasi muda mendatang, kurangnya bersyukur atas apapun yang senantiasa datang menghampiri kita, merasakan kesepian. Perceraian karena tidak adanya anak yang merupakan penguat hubungan di dalam pernikahan, menyalahi kodrat kita sebagai manusia yang diberi anugerah untuk membuat dan mendapatkan keturunan.³⁴

E. *Childfree* di Indonesia

Childfree atau keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi fenomena unik yang mengalami tren peningkatan di Indonesia. Fenomena tersebut muncul setelah seorang *influencer* Indonesia yaitu Gita Savitri Devi mengumumkan bahwa dirinya dan pasangan memutuskan untuk tidak memiliki

³³ Rindu Fajar Islamy et al., “Fenomena *Childfree* Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap *Childfree* Di Indonesia.”

³⁴ Rindu Fajar Islamy et al.

anak. Dalam penjelasannya tersebut, ia mengatakan bahwa tidak ada rencana untuk memiliki anak dan tidak ada keinginan untuk menjadi ibu, karena perempuan itu memiliki hak penuh atas tubuhnya sendiri sehingga bebas untuk memilih. Menurutnya memiliki anak bukanlah hal yang mudah dan jika tanpa persiapan bisa saja memberikan luka batin kepada anak. Hal ini menjadi ramai diperbincangkan oleh masyarakat di media sosial karena menimbulkan banyak sekali pro dan kontra. Meskipun sudah banyak dibicarakan akan tetapi fenomena ini masih tabu untuk sebagian masyarakat Indonesia, masih banyak yang belum memahami seperti apa sebenarnya konsep dari *childfree* ini.³⁵

Indonesia yang masih kental dengan budaya timurnya, membuat masyarakat masih beranggapan banyak anak akan membawa banyak rezeki, hal ini sangat berbanding terbalik dengan adanya konsep *childfree*. Keinginan untuk tidak memiliki anak di masyarakat menimbulkan pandangan negatif. Keluarga yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* dianggap sebagai keluarga yang tidak normal, tidak sesuai dengan adanya norma-norma dan aturan, juga dianggap sebagai orang yang tidak beradaptasi. Stigma negatif yang didapatkan oleh pasangan suami-istri selain dari keluarga dari pihak pasangan suami-istri, juga muncul dari tetangga dan teman-teman diantara pasangan suami-istri tersebut.

Kehadiran anak terutama bagi masyarakat di Indonesia, merupakan suatu hal yang penting untuk mereka yang sudah menikah, selain karena kehadiran anak dikatakan sebagai salah satu sumber kebahagiaan keluarga dan pembawa rezeki, dengan adanya kehadiran anak didalam keluarga, masyarakat beranggapan bahwa pasangan suami istri tersebut telah melaksanakan fungsi biologisnya sebagai keluarga yang dapat meneruskan garis keturunan. Kehadiran anak dikatakan dapat memberikan makna didalam keluarga, juga sebagai sebuah anugerah yang diberikan dari Tuhan kepada orangtua yang

³⁵ Adhandayani et al., "Kepuasan Pernikahan Tanpa Anak: Sebuah Studi Fenomenologi," 77.

harus mereka lindungi dan anak-anak tersebut nantinya yang akan merawat mereka di masa tua nanti.

Seseorang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak sama sekali mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak; pilihan ini dibuat dengan kesadaran penuh akan implikasinya dan melalui proses yang panjang. Meski kehadiran anak memiliki makna sosial yang besar, namun penganut paham *childfree* memandangnya sebagai beban dan kewajiban besar yang memerlukan perencanaan matang baik dari sisi emosional maupun finansial. Para pendukung filosofi *childfree* berpendapat bahwa ada banyak cara lain untuk menemukan kebahagiaan selain memiliki anak. Oleh karena itu, bukanlah hal yang salah jika memutuskan untuk tidak memiliki anak. Mereka yang mendukung kehidupan tanpa anak percaya bahwa setiap individu mempunyai hak yang melekat untuk memiliki anak..

Keputusan *childfree* pada pasangan, tentunya menimbulkan pro dan kontra juga berbagai bentuk respon dikalangan masyarakat. *Childfree* yang didefinisikan sebagai tidak memiliki anak, sangat berbanding terbalik dengan pola yang ada atau yang terjadi di Indonesia. Faktor agama dan adat masyarakat di Indonesia yang menganjurkan untuk memiliki anak meskipun hanya satu. *Childfree* menjadi gaya hidup atau pandangan pernikahan yang membutuhkan tidak memiliki anak mengalami tren peningkatan khususnya pada generasi milineal di Indonesia. Istilah *childfree* sendiri masih terdengar asing di beberapa masyarakat kita, akan tetapi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, istilah tersebut sudah umum dan dikenal luas oleh masyarakat. Berdasarkan laporan dari *National Survey of Family Growth* tak kurang 15% Wanita dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak.³⁶

³⁶ Leliana et al., "Respon Masyarakat Mengenai Fenomena 'Childfree' (Studi Kasus Influencer Gita Savitri)," 37.

Dalam kehidupan sosial dan budaya, memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) merupakan hal yang tabu dalam konteks budaya Timur. Keputusan untuk tidak mempunyai anak, selain bertentangan dengan kodrat manusia, juga salah satu tujuan dari adanya perkawinan adalah untuk melanggengkan kehidupan melalui usaha dan usaha untuk mempunyai anak. Keputusan seseorang untuk memilih *childfree* tentu menimbulkan pandangan negatif di masyarakat sekitar. Ini menciptakan adanya tekanan sosial pada pasangan karena mereka harus menerima tanggapan dan kritik sosial. Ini juga menyangkut keluarga besar dari pasangan yang mungkin tidak menerima keputusan untuk memutuskan tanpa anak, karena orang tua dari pasangan menikah secara alami menginginkan anak atau cucu mereka memiliki keturunan.³⁷

F. *Childfree* dan Hukum Positif

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan di Indonesia, mengartikan perkawinan sebagai penyatuan jasmani dan rohani antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga bahagia, kekal yang dilandasi keimanan kepada Yang Maha Esa. Tuhan yang Maha Kuasa. dan sebagaimana kita ketahui bersama, tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan biologis secara sehat, halal, dan bertanggung jawab sekaligus membangun kehidupan keluarga yang bahagia dan menguntungkan berdasarkan cinta. Tidak memiliki anak saat menikah memiliki kelebihan dan kekurangan. Efek positifnya termasuk menunjukkan kepuasan finansial, kegembiraan, dan ikatan yang lebih erat dengan pasangan Anda; dampak negatifnya antara lain prasangka sosial dan tekanan dari masyarakat.

Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Hak Asasi Manusia adalah

³⁷ Leliana et al., 39–40.

seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Pasal 49 UU No 39 Tahun 1999 menjelaskan bahwa wanita berhak untuk mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaan atau profesinya terhadap hal-hal yang dapat mengancam keselamatan dan atau kesehatannya berkenaan dengan fungsi reproduksi wanita. Hak khusus yang melekat pada diri wanita dikarenakan fungsi reproduksinya, dijamin dan dilindungi oleh hukum. Maka dapat disimpulkan bahwa hak reproduksi kaum perempuan, berupa hak untuk hidup, hak untuk menikah atau tidak menikah, hak untuk membentuk dan merencanakan keluarga, hak menolak untuk hamil, hak untuk menentukan dan bertanggung jawab atas jumlah, jeda, dan waktu memiliki anak.³⁸

G. Teori Nurture (Kesetaraan Gender)

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, yaitu jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan juga tingkah laku. Istilah gender sering digunakan dalam masyarakat yang artinya sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya.³⁹

³⁸ Arni Amanda Saragih, Syofiati Lubis, “Generasi gen z dan childfree di Indonesia berdasarkan Undang-Undang nomor 39 tahun 1999 tentang HAM : studi perspektif fiqh siyasah, no 2.9 (2023) : 874.

³⁹ Dimiyati Huda, *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender* (Bandung : Cendekia Press, 2020), 2.

Perempuan dalam konsep gender hingga saat ini masih terintimidasi oleh nilai dan norma yang dibentuk masyarakat. Sosialisasi sejak dini tentang sangat dibutuhkan untuk dapat membentuk pola pikir yang benar mengenai kesetaraan gender. Namun, pada realitasnya prasangka gender mulanya muncul dari lingkup terdekat, yakni keluarga. Peran gender yang diyakini secara utuh melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penanaman pola pikir yang patriarkis akan semakin membentuk ketimpangan gender di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kesetaraan gender yang merupakan keadaan di mana laki-laki dan perempuan dapat menikmati status dan kondisi dalam taraf yang sama untuk ikut andil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁰

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki – laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki – laki dalam perbedaan kelas. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran-peran penguasaan dan akses terhadap sumber daya, hak dan posisi ternyata mengakibatkan ketidakadilan gender dan kenyataan menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menerima kepahitan dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan gender dapat dilihat dalam bentuk Peminggiran, Pelabelan Negatif, Penomorduaan, Kekerasan, dan Beban kerja berlebih.⁴¹

H. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan sedang terdaftar menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi,

⁴⁰ Muhammad Falih Iqbal, Sugeng Harianto, ” Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx”, *Ilmu Sosial*, 8 No. 2, (2022):191.

⁴¹ Rio Rizki Sanjaya , Nur Fitriyah , Nurliah, “Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film Televisi Badik Titipan Ayah”, *Ilmu Komunikasi*, 8 No.4 (2020) :153.

institut dan universitas mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri seorang mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pematapan pendirian hidup.⁴²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Tugas perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan pendidikan atau masyarakat yang lebih luas dan kompleks. tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu dan apabila berhasil mencapainya, mereka akan bahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya akan mengalami kesulitan⁴³

Mahasiswa mengalami hal yang disebut dengan perkembangan, dalam perkembangannya, individu/mahasiswa mengalami tahapan tertentu, yang disebut sebagai tahapan perkembangan dan setiap tahapan perkembangan

⁴² Wenny Hulukati and Moh. Rizki Djibran, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo," *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)* 2, no. 1 (2018): 74, <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>.

⁴³ Hulukati and Djibran, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo."

memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu/mahasiswa agar tidak menghambat pada tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu tahap perkembangan yang penting selama hidup manusia adalah masa remaja akhir. Tuntutan dan tugas perkembangan individu/mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab yang perlu dilaksanakan⁴⁴

I. Fakultas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fakultas adalah bagian perguruan tinggi tempat mempelajari suatu bidang ilmu yang terdiri atas beberapa jurusan. Fakultas adalah sebuah lembaga pendidikan yang biasanya terdapat di universitas atau perguruan tinggi. Fakultas berfungsi untuk menyelenggarakan program-program pendidikan tingkat akademik atau profesional, seperti program sarjana, magister, atau doktoral, yang fokus pada bidang ilmu tertentu. Setiap fakultas memiliki keahlian atau spesialisasi yang berbeda-beda, seperti fakultas kedokteran, fakultas hukum, fakultas teknik, fakultas ekonomi, dan lain sebagainya.

Setiap fakultas juga memiliki dosen atau pengajar yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dan dapat memberikan pengajaran serta bimbingan kepada mahasiswa. Mahasiswa yang ingin bergabung dengan fakultas harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh fakultas tersebut. Persyaratan tersebut bisa berupa tes seleksi, nilai rata-rata rapor yang baik, dan lain sebagainya. Setelah diterima, mahasiswa akan mendapatkan mata kuliah yang berkaitan dengan bidang ilmu yang diajarkan di fakultas tersebut.⁴⁵

Fakultas adalah satuan pelaksana akademik yang mengkoordinasi dan melaksanakan pendidikan akademik ataupun profesional dalam satu atau seperangkat cabang ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian. Pimpinan

⁴⁴ Hulukati and Djibran.

⁴⁵ Adnan Syafi'i (Ketahui Apa itu Fakultas, Macam-macam Fakultas dan Jurusannya), Internet, Dimuat pada 30 April 2019, <https://calonmahasiswa.com/apa-itu-fakultas/>.

fakultas disebut dekan. Di Indonesia jabatan dekan dipilih melalui pemilihan diantara para dosen yang mempunyai hak untuk dipilih. Di beberapa negara, jabatan dekan, ditunjuk melalui pencarian atau diiklankan, dekan juga dibantu oleh beberapa orang pembantu dekan.⁴⁶

J. Syariah

Secara terminologis (istilah) syari'ah diartikan sebagai tata aturan atau hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk diikuti. Diperjelas oleh pendapat Manna' al Qhaththan, bahwa syari'at berarti "segala ketentuan Allah yang disyariatkan bagi hamba-hamba-Nya, baik menyangkut akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah". Ulama-ulama Islam juga mendefinisikan Syari'at sebagaimana dikutip dalam buku Pengantar dan Sejarah Hukum Islam berikut: "Syariat ialah apa (hukum-hukum) yang diadakan oleh Tuhan untuk hamba-hamba-Nya, yang dibawa oleh salah seorang Nabi Nya, baik hukum-hukum tersebut berhubungan dengan cara mengadakan perbuatan yaitu yang disebut sebagai hukum-hukum cabang dan amalan, dan untuknya maka dihimpunlah ilmu fiqih; atau berhubungan dengan cara mengadakan kepercayaan (*i'tiqad*), yaitu yang disebut hukum-hukum pokok dan kepercayaan, dan untuknya maka dihimpunlah ilmu kalam. Syariat (*syara'*) disebut juga agama *ad-din* dan *al-millah*).

Syariah pada mulanya diartikan dengan agama, namun kemudian lebih dispesifikkan untuk hukum amaliah saja. Pengkhususan makna syariah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bahwa sejatinya Agama hanya satu dan cakupannya lebih luas (*universal*), sedangkan Syariah dapat berbeda-beda antar satu umat dengan umat lainnya. Syariat merupakan norma hukum dasar yang ditetapkan Allah, dan kemudian wajib diikuti oleh umat Islam berdasarkan kepada keyakinan dan disertai akhlak, baik dalam hubungannya

⁴⁶ R.Darmanto jojobroto, Tradisi Kehidupan Akademik, (Yogyakarta : Galang Press, 2004), h.27.

dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Alam semesta⁴⁷

⁴⁷ Rohidin, (Pengantar Hukum Islam), (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2016), h. 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan menggunakan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah atau natural. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan yuridis normatif, pendekatan yuridis normatif adalah suatu pendekatan yang mengacu pada hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah, untuk dapat mengetahui, menggambarkan serta menganalisis secara mendalam tentang pemahaman mahasiswa Fakultas Syariah di Institut Agama Islam Negeri Manado tentang adanya fenomena *childfree*. Jenis penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan dan pengambilan data secara wawancara dan observasi, serta dilengkapi dengan data sekunder (kepuustakaan).⁴⁸

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini bertempat di Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Manado, Kecamatan Tikala, Kota Manado. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan terhitung juni-Agustus 2023. Alasan Penulis memilih melaksanakan penelitian di Fakultas Syariah IAIN Manado dikarenakan, penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang pemahaman mahasiswa-mahasiswa Hukum Islam (Syariah) tentang adanya fenomena *childfree*, terlebih lagi

⁴⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 35.

Institut Agama Islam Negeri Manado merupakan satu-satunya perguruan tinggi Agama Islam Negeri yang ada di Kota Manado.

Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado di Sulawesi Utara tidak dapat dilepaskan dari perjuangan para pemimpin Muslim di wilayah ini. Pada tahun 1988, beberapa pemuka umat Muslim di Manado mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam. Lembaga tersebut diberi nama Institut Agama Islam (IAI) Manado. Di kala itu, proses pendidikannya dilaksanakan di gedung sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) (sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Manado. Pada tahun 1990, IAI Manado diasiliasikan dengan Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin (sekarang UIN) Makassar. Sejak tahun 1994, Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin menempati lokasi permanen di daerah Perkamil dan tidak lagi menumpang di gedung PGAN Manado.

Melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama Nomor 197 Tahun 1997, Fakultas Syari'ah Filial IAIN Alauddin ini menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado dan resmi terpisah dari lembaga induknya, yakni IAIN Alauddin Makassar. Sejak tahun 1997, STAIN Manado menjadi satu-satunya perguruan tinggi Islam Negeri di Sulawesi Utara. Setelah beroperasi kurang lebih 18 tahun lamanya, pada bulan November tahun 2015, STAIN Manado beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 147 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

Lokasi kampus IAIN Manado berada di bagian timur Kota Manado, tepatnya di Kelurahan Malendeng, Kecamatan Paal dua. Pembukaan jalur ringroad yang menghubungkan beberapa daerah di Sulawesi Utara, seperti Kota Manado dengan Kabupaten Minahasa Utara dan Kota Bitung, menjadikan

IAIN Manado berada di lokasi yang sangat strategis. Jalur ringroad Manado adalah jalur paling penting menghubungkan Kota Manado, Bandara Internasional Samratulangi, Kota Bitung, Minahasa, Tomohon, Tondano serta daerah lainnya di Sulawesi Utara.

Mahasiswa IAIN Manado berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Utara dan sekitarnya. Di antaranya adalah Kota Manado, Kota Tomohon, Kabupaten Minahasa Induk, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kabupaten Sitaro, Kabupaten Talaud, Kabupaten Bolaang Mangondow Induk, Kota Kotamobagu, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Ada juga mahasiswa IAIN Manado yang berasal dari berbagai daerah di Provinsi Gorontalo, Kepulauan Maluku, terutama Ternate, Makassar, dan bahkan Papu Barat. Karena itu, komposisi mahasiswa IAIN Manado sangat plural dari berbagai latarbelakang suku dan daerah. Di antaranya, suku Minahasa, Bugis, Ternate, Bolaang Mongondow, Jawa, Madura, Sunda, Arab, Minang, Gorontalo, dan Ambon.⁴⁹

C. Data dan Instrumen Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini sumber utamanya adalah hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa fakultas syariah Institut Agama Islam Negeri Manado untuk mengetahui pandangan serta pemahaman tentang adanya fenomena *childfree*, serta observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis.

⁴⁹ <http://iain-manado.ac.id/>

Tabel 3.1**Daftar Nama Informan**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Prodi
1.	Ananda	Perempuan	21	HES
2.	Andrea	Perempuan	21	HES
3.	Dhea	Perempuan	22	AS
4.	Diah	Perempuan	21	AS
5.	Dwi	Perempuan	23	HES
6.	Fadila	Perempuan	22	AS
7.	Nadila	Perempuan	21	AS
8.	Syifa	Perempuan	21	AS
9.	Zulfa	Perempuan	21	AS
10.	Aris	Laki-Laki	25	AS
11.	Alghifari	Laki-Laki	22	AS
12.	Syaiful	Laki-Laki	23	AS
13.	Nurrohim	Laki-Laki	21	AS
14.	Maulana	Laki-Laki	22	AS
15.	Adrian	Laki-Laki	22	AS

- b. Sumber data sekunder, Menurut Sugiyono, (2018) menyatakan bahwa data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku referensi, jurnal penelitian, internet dan lain – lain.⁵⁰ Penelitian yang diangkat oleh penulis berjudul “Fenomena *Childfree* dalam Persepektif Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Manado“ sehingga diperlukan buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu dan sumber internet untuk digunakan sebagai rujukan untuk digunakan dalam penelitian yang diangkat.

2. Instrumen Penelitian

Karena penelitian penulis bersifat kualitatif, maka peneliti sendirilah yang berperan sebagai alat atau instrumen utama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengajukan pertanyaan, mendengarkan situasi, mengamatinya, dan membuat penilaian. Selain peneliti yang berperan sebagai instrumen utama, ada dua instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu::

- a. Pedoman pertanyaan wawancara, pedoman pertanyaan ini digunakan agar peneliti dapat mendapatkan hasil dari penelitian secara lengkap dan terstruktur
- b. Alat rekam, pada penelitian ini peneliti menggunakan telephone genggam untuk merekam suara dan mengambil gambar pada saat penelitian.

⁵⁰ Dzulhidayat, no. 8.5.2017 (2022): 121.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di triangulasi data dari sumber yang lain. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan penggunaan teknik wawancara, partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan. Adapun yang menjadi target narasumber dalam penelitian ini adalah para Mahasiswa fakultas syariah IAIN Manado, untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka tentang fenomena *childfree*.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan. Dalam awal penelitian kualitatif observasi sudah dilakukan saat *grand tour observation*. Metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pada penelitian ini peneliti memilih pengumpulan data menggunakan teknik observasi secara partisipatif, sehingga peneliti mampu melakukan pengamatan terhadap kejadian yang terjadi serta melibatkan diri secara langsung pada pengumpulan data dan informasi yang dicari untuk menjawab pertanyaan yang menjadi permasalahan pada penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi disiapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan yang tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah didapat dari tempat penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen⁵¹

E. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian memerlukan langkah pengolahan dengan teknik pengolahan data sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁵²

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan

⁵¹ Zhahara Yusra, Ruffan Zulkarnain, and Sofino Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22.

⁵² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 91.

pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali⁵³

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan, dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁴

⁵³ Rijali, 94.

⁵⁴ Aziz Abdul, "Teknik Analisis Data Analisis Data," *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 2020, 15.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pandangan Mahasiswa Fakultas Syariah Tentang Fenomena *Childfree*

a. Awal Mula Mengetahui Fenomena *Childfree*

Istilah fenomena *childfree* sudah lama dikenal di kalangan mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Manado berkat situs media sosial seperti Instagram, TikTok, dan lain-lain. “*Sebelumnya saya pernah mendengar tentang childfree di media sosial, ditambah lagi sekarang childfree kembali viral di media sosial TikTok karena ada salah satu influencer yang memutuskan untuk menjadi childfree,*” kata Diah dalam wawancaranya. *Sebagai seorang pelajar, saya percaya bahwa tidak memiliki anak adalah pilihan pribadi; Jika seseorang sudah mengambil keputusan tersebut, berarti ia sudah siap dengan segala risikonya, termasuk kemungkinan tidak memiliki anak ketika ia sudah dewasa.*”⁵⁵

Berdasarkan wawancara dengan Dwi salah satu informan mahasiswa fakultas syariah, dalam wawancaranya menjelaskan mengenai kondisi mental atau kesiapan menjadi orangtua sebagaimana yang disampaikan Dwi dalam wawancaranya sebagai berikut “*saya sudah mengetahui istilah childfree dari awal 2021, dari seorang influencer bernama gita savitri yang saat itu memutuskan untuk childfree. Sejak itu juga childfree sering menjadi topik diskusi bersama teman-teman. Sebagai mahasiswa, menurut saya individu atau pasangan yang memilih untuk memutuskan childfree memiliki alasan atau mempunyai trauma di masa lalu yang akhirnya memutuskan untuk childfree. Mempunyai anak berat tanggung jawab, mulai dari dalam kandungan, melahirkan, proses pertumbuhan, sampai dengan si anak*

⁵⁵ Diah Anggraini, Pandangan Childfree, Tape Recorder, 30 Juni 2023.

*dewasa nanti. Karena tanggung jawab mengurus anak bukan hanya satu tahun atau dua tahun tetapi merupakan tanggung jawab seumur hidup, dan tidak semua orang sanggup dan siap akan hal tersebut”.*⁵⁶

Salah satu mahasiswa juga berpendapat bahwa *Childfree* merupakan keputusan yang positif karena ketika memilih untuk melakukan *childfree*, seseorang tersebut pasti memiliki alasan yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh Syifa dalam wawancaranya sebagai berikut “*saya sudah lumayan lama mengetahui istilah childfree, sebelum viral di beberapa platform sosial media. sebagai mahasiswa menurut saya ada dampak positif dari keputusan childfree ini, karena ada beberapa wanita yang kesehatan mentalnya masih tidak stabil dalam hal ini harus mengurus anak, harus bekerja, dan mengurus rumah tangga. Namun jika tidak ada alasan yang jelas yang melatarbelakangi keputusan childfree, menurut saya keputusan tersebut harus di pertimbangkan kembali”*⁵⁷

Dalam pandangan salah satu mahasiswa fakultas syariah, menyatakan dengan jelas bahwa kurang setuju dengan adanya fenomena *childfree* ini, hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh Fadilah dalam wawancaranya sebagai berikut “*saya sudah mendengar istilah childfree juga di media sosial, saya sebagai mahasiswa kurang setuju, menurut saya tujuan dari pernikahan sendiri adalah untuk mempunyai keturunan, jadi dengan adanya keputusan childfree ini saya rasa kurang sejalan dengan agama atau tujuan dari pernikahan.*”⁵⁸

Hal yang sama juga diutarakan oleh seorang mahasiswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Dhea dalam wawancaranya

⁵⁶ Dwi Ayu, Pandangan Childfree, Tape Recorder, 5 Juli 2023.

⁵⁷ Assyifa Ontowirjo, Pandangan Childfree, Tape Recorder, 27 Juni 2023.

⁵⁸ Fadila Daiko, Pandangan Childfree, Tape Recorder, 27 Juni 2023.

sebagai berikut “ *saya kurang setuju dengan adanya fenomena childfree ini, dikarenakan manusia pasti mempunyai batas usia untuk berkarir, ketika tiba di masa tua nanti dengan ketidakhadiran seorang anak nantinya seseorang akan merasa kesepian. Menurut saya wanita bisa menjadi apa saja, bahkan sekaligus bisa menjadi keduanya yaitu, ibu rumah tangga dan wanita karir.*⁵⁹

Keputusan tidak setuju juga dijelaskan Nurrohim, sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut “ *Pandangan saya sebagai mahasiswa, saya kurang setuju dikarenakan hal ini tentunya bertentangan dengan tujuan pernikahan, yaitu salah satunya untuk membentuk keluarga yang sakinah dan juga untuk mempunyai keturunan* ”.⁶⁰

b. Faktor Lingkungan Terhadap Keputusan *Childfree*

Beberapa mahasiswa fakultas syariah setuju, bahwa lingkungan tempat tinggal seseorang sangat berpengaruh terhadap keputusan *childfree*, hal ini sebagaimana yang disampaikan Fadila di dalam wawancaranya sebagai berikut “*menurut saya, lingkungan tempat tinggal wanita sangat berpengaruh, karena ketika kita terbiasa dengan adanya kehadiran anak-anak disekitar kita, maka jiwa keibuan atau keinginan untuk mempunyai anak pasti otomatis akan muncul*”.⁶¹

Mahasiswa fakultas syariah menjelaskan, bahwa lingkungan tentunya sangat berpengaruh, sebagai mahasiswa yang sering berdiskusi tentang isu terkini salah satunya *childfree* sebagaimana dalam wawancaranya shifa menjelaskan sebagai berikut “*Lingkungan tentu sangat berpengaruh, sebagai mahasiswa yang sering bergaul dengan teman teman yang juga membahas tentang childfree, tentunya muncul*

⁵⁹ Dhea Sumuhude, Pandangan Childfree, Tape Recorder, 27 Juni 2023.

⁶⁰ Nurrohim Tombinawa, Pandangan Childfree, Tape Recorder, 24 Agustus 2023.

⁶¹ Fadila Daiko, Faktor Lingkungan, Tape Recorder, 27 Juni 2023.

*keinginan untuk childfree. Alasannya juga melihat beberapa teman-teman yang sudah menikah dan mempunyai anak, terlihat bahwa tentunya menjadi orangtua merupakan hal yang tentunya tidak mudah dan penuh dengan tanggung jawab”.*⁶²

Hal yang sama juga disampaikan Adrian dalam wawancaranya sebagai berikut *“tentunya lingkungan sangat berpengaruh mengapa demikian , karena jika kita bergaul di lingkungan yang tepat, kita otomatis akan mengikuti lingkungan tersebut, dan hal itu tentu saja berpengaruh terhadap keputusan-keputusan yang nantinya akan kita ambil”.*⁶³

Namun, ada juga mahasiswa yang kurang setuju dengan pernyataan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap keputusan untuk *childfree*, hal ini sebagaimana yang di sampaikan Nadila dalam wawancaranya sebagai berikut *“menurut saya, tidak terlalu berpengaruh karena ada beberapa orang yang semakin dia bergaul atau berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai anak, keinginan seseorang tersebut untuk memiliki anak jadi semakin menurun. Jadi lingkungan menurutnya bukan menjadi salah satu hal yang berpengaruh”.*⁶⁴

c. Faktor Pendidikan Terhadap Keputusan *Childfree*

Faktor Tingginya pendidikan wanita, menurut salah satu mahasiswa Fakultas syariah tentu berpengaruh terhadap keputusan untuk mempunyai anak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ananda dalam wawancaranya sebagai berikut *“Menurut saya, tingkat pendidikan wanita berpengaruh terhadap keputusan/keinginan untuk mempunyai anak, karena jika wanita berpendidikan tinggi pastinya*

⁶² Assyifa Ontowirjo, Faktor Lingkungan, Tape Recorder, 27 Juni 2023.

⁶³ Adrian Djakani, Faktor Lingkungan, Tape Recorder, 3 Juli 2023.

⁶⁴ Nadila Awad, Faktor Lingkungan, Tape Recorder, 3 Juli 2023.

akan lebih fokus untuk berkarir dan keinginan mempunyai anak akan semakin kecil.”⁶⁵

Sebagaimana yang disampaikan dwi dalam wawancaranya sebagai berikut *“Menurut saya ada beberapa wanita yang ketika semakin perempuan tersebut berpengetahuan, berpengalaman, lingkungan pergaulannya juga semakin luas, memiliki finansial yang sudah stabil, keinginannya untuk memiliki anak semakin kecil bahkan keinginan untuk fokus memiliki pasangan, alasannya karena perempuan tersebut merasa sudah bisa mandiri dan merasa sudah cukup dengan dirinya sendiri. Tetapi, hal itu kembali kepada pilihan dan pola pikir dari masing- masing individu tersebut”⁶⁶*

Hal yang sama juga dijelaskan Adrian dalam wawancaranya sebagai berikut *“tentunya tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap seseorang dalam memutuskan untuk childfree, karena semakin lama, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan semakin terbuka pula pemikirannya, juga akan semakin sadar dengan keputusan - keputusan untuk hal-hal seperti itu”⁶⁷*

Menurut salah satu Mahasiswa fakultas syariah juga menganggap bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang berpengaruh, sebagaimana Syaiful dalam wawancaranya sebagai berikut *“Menurut saya, sebenarnya karakter dan juga pengetahuan perempuan satu sama lain tentunya berbeda-beda, jika seorang wanita memutuskan untuk tidak memiliki anak pastinya dia sudah mempelajari dan paham tentang hal tersebut, sehingga dia mudah dalam memutuskan pilihan tersebut. oleh karena itu faktor pendidikan sangat berpengaruh”⁶⁸*

⁶⁵ Ananda Sugianto, Faktor Pendidikan, Tape Recorder,

⁶⁶ Dwi Ayu, Faktor Pendidikan, Tape Recorder, 5 Juli 2023.

⁶⁷ Adrian Djakani, Faktor Pendidikan, Tape Recorder, 3 Juli 2023.

⁶⁸ Syaiful Ahmad, Faktor Lingkungan, Tape Recorder, 23 Agustus 2023.

Namun ada beberapa mahasiswa yang kurang setuju, menjadikan tingkat pendidikan sebagai salah satu pengaruh terhadap keputusan *childfree*, sebagaimana yang disampaikan Nadila dalam wawancaranya sebagai berikut “*menurut pandangan saya, tingkat pendidikan tidak menjadi patokan atau tidak berpengaruh alasannya, keputusan untuk memilih keputusan untuk childfree sendiri adalah dari pengaruh mental atau kesiapan dari pasangan atau individu tersebut*”.⁶⁹

Pandangan kurang setuju terhadap faktor pendidikan juga disampaikan salah satu mahasiswa yaitu Maulana dalam wawancaranya sebagai berikut : “*faktor pendidikan menurut saya tidak terlalu berpengaruh alasannya ketika perempuan sudah berpendidikan tinggi, keinginan mereka untuk mempunyai keturunan pasti lebih tinggi, agar nantinya anak tersebut bisa diajarkan atau diberikan pendidikan yang lebih baik lagi, jadi sebenarnya faktor pendidikan tidak menjadi alasan.*”⁷⁰

Sebagaimana yang disampaikan Shifa dalam wawancaranya sebagai berikut “*menurut saya tingkat pendidikan seorang wanita, tidak terlalu berpengaruh karena di lingkungan keluarga saya sendiri, ada beberapa yang sudah memiliki jenjang pendidikan yang tinggi tetapi mereka tetap mempunyai keinginan untuk memiliki anak.*”⁷¹

d. Eksistensi *Childfree*

Keberadaan *childfree* menurut beberapa mahasiswa fakultas syariah untuk beberapa tahun kedepan akan lebih berkembang sebagaimana yang disampaikan Andrea dalam wawancaranya sebagai berikut “*Menurut saya sebagai mahasiswa, childfree di beberapa tahun kedepan akan berkembang lebih banyak. Dengan alasan, karena melihat*

⁶⁹ Nadila Awad, Faktor Pendidikan, Tape Recorder, 3 Juli 2023.

⁷⁰ Maulana Rizky Fatahillah, Faktor Pendidikan, Tape Recorder, 25 Agustus 2023.

⁷¹ Assyifa Ontowirjo, Faktor Pendidikan, Tape Recorder, 27 Juni 2023.

*generasi zaman sekarang yang mulai concern dengan adanya kesehatan mental, dalam hal ini takut untuk gagal menjadi orangtua, adanya trauma di masa lalu, yang mana hal tersebut berpengaruh dalam keputusan mereka untuk tidak memiliki anak.*⁷²

Hal yang sama juga disampaikan Zulfa dalam wawancaranya sebagai berikut, *“Menurut saya keberadaan childfree, di beberapa tahun yang akan datang juga akan semakin banyak yang diikuti, karena dari pemikiran-pemikiran generasi saat ini meskipun banyak juga yang secara terang-terangan menolak, tetapi juga banyak yang dengan sangat terbuka melihat, dan fokus terhadap adanya fenomena childfree ini”.*⁷³

Keberadaan *childfree* di dalam wawancaranya Syifa menjelaskan sebagai berikut, *“Menurut saya, childfree di beberapa tahun kedepan akan semakin banyak, alasannya fenomena childfree sendiri sudah banyak yang mengetahui, terutama untuk anak-anak di zaman sekarang, kata childfree sendiri sudah tidak asing dan sering dibicarakan, bahkan sudah menjadi suatu topik diskusi di publik. Jadi tidak menutup kemungkinan banyak wanita-wanita yang akan ketika sudah tahu tentang fenomena ini, mereka kemudian akan memutuskan untuk childfree kedepannya”.*⁷⁴

Sebaliknya *childfree* menurut salah satu mahasiswa ini, akan lebih menurun sebagaimana yang dijelaskan Maulana didalam wawancaranya sebagai berikut : *“Menurut saya childfree sendiri di beberapa tahun kedepan fenomena childfree rupanya akan menurun, karena di Indonesia sendiri budaya childfree sebenarnya masih sulit diterima. faktor penyebab lainnya juga bisa dilihat di daerah kita contohnya di Sulawesi utara, yang setiap tahunnya banyak sekali terjadi pernikahan dibawah*

⁷² Andrea Prasethio, Eksistensi Childfree, Tape Recorder, 3 Juli 2023.

⁷³ Zulfa Hermansyah, Eksistensi Childfree, Tape Recorder 3 Juli 2023.

⁷⁴ Assyifa Ontowirjo, Eksistensi Childfree, Tape Recorder, 27 Juni 2023.

*umur atau pernikahan dini yang salah satu penyebabnya adalah pergaulan yang berujung pada Married by accident.*⁷⁵

e. Mahasiswa dan Pandangan *Childfree*

Mahasiswa Fakultas syariah beberapa memandang *childfree* sebagai keputusan yang bebas, bergantung kepada alasan dan keputusan dari individu masing-masing, namun harus siap dengan segala respon sosial baik di masyarakat maupun di keluarga. karena di Indonesia sendiri belum secara jelas mengatur tentang aturan adanya fenomena *childfree* tersebut. Oleh karena itulah, *childfree* sendiri masih asing dan belum bisa diterima di beberapa keluarga di Indonesia.

Sebagaimana yang disampaikan Zulfa dalam wawancaranya sebagai berikut “*Saya sendiri ketika mendengar istilah childfree, pernah terbersit ketika menikah nanti untuk memiliki keinginan tersebut, tetapi melihat respon dari masyarakat, masih banyak yang kurang menerima, ditambah dari lingkungan keluarga yang masih asing dengan adanya istilah childfree, rasanya pun hal tersebut akan mendapat respon yang sama, karena dikeluarga saya keinginan untuk memiliki keturunan sangat tinggi*”⁷⁶

Salah satu mahasiswa juga, secara terbuka menjelaskan pengaruh mental terhadap alasan timbulnya keinginan untuk tidak memiliki anak, sebagaimana yang disampaikan Syifa dalam wawancaranya sebagai berikut “*dari saya sebagai mahasiswa, pernah terlintas dan sudah pernah terpikirkan jauh sebelum ini, kondisi mental sendiri secara jelas sangat-sangat berpengaruh, pikiran apakah nantinya sanggup untuk melahirkan, mengurus, merawat anak, menghadapi anak yang tantrum, bahkan ketakutan kurangnya ilmu untuk mendidik anak masih menjadi alasan yang membuat beberapa wanita memilih keputusan tersebut.*

⁷⁵ Maulana Rizky Fatahillah, Eksistensi Childfree, Tape Recorder, 25 Agustus 2023.

⁷⁶ Zulfa Hermansyah, Keputusan Childfree, Tape Recorder, 3 Juli 2023.

*Tetapi tidak memungkinkan juga kedepannya keputusan tersebut akan berubah seiring berjalannya waktu*⁷⁷

Salah satu mahasiswa berpendapat bahwa tidak *menjudge* keinginan seseorang yang ingin melakukan atau sudah mengambil keputusan untuk *childfree*, sebagaimana yang disampaikan Alghifari di dalam wawancaranya sebagai berikut “*menurut pandangan saya, saya tidak mendukung adanya fenomena ini akan tetapi saya juga tidak dalam hal ini menjudge orang-orang yang akan atau bahkan sudah mengambil keputusan tersebut, karena menurut saya keputusan tersebut adalah hak dari masing-masing individu dan tentunya kembali kepada pribadi masing-masing, tetapi untuk pribadi saya sendiri sebagai laki-laki ketika nanti menikah saya ingin mempunyai anak.*”⁷⁸

⁷⁷ Assyifa Ontowirjo, Keputusan Childfree, Tape Recorder, 27 Juni 2023.

⁷⁸ Alghifari Tutupo, Keputusan Childfree, Tape Recorder, 23 Agustus 2023.

Tabel 5.1
Pandangan Mahasiswa Syariah Tentang *Childfree*

No	Nama	Prodi	Alternatif jawaban		
			Setuju	Tidak Setuju	Netral
1	Ananda	HES			Memilih netral, dikarenakan melihat faktor-faktor yang dialami seseorang tersebut sehingga memilih <i>childfree</i> , seperti faktor trauma di masa lalu dan faktor ekonomi.
2	Andrea	HES			<i>Childfree</i> merupakan hak dari masing-masing individu, jika seseorang ingin memilih <i>childfree</i> tentunya ada faktor yang melatar belakangi, salah satunya faktor mental orang tersebut.
3	Dwi	HES			Mempunyai Anak tentunya memiliki tanggung jawab yang besar, dan tidak semua orang siap dengan hal itu. Beberapa faktornya yaitu, faktor finansial butuh tanggungan lebih besar, juga faktor trauma di masa lalu.
4	Zulfa	HES			<i>Childfree</i> tergantung pada pilihan individu

					masing-masing, dikarenakan faktor pekerjaan, Lingkungan tempat tinggal, juga faktor ekonomi pasangan.
5	Dhea	AS		Memilih tidak setuju dikarenakan, hal tersebut bertentangan dengan ajaran Agama Islam, dan juga tujuan dari pernikahan di dalam Islam.	
6	Fadila	AS			Tujuan dari pernikahan adalah mempunyai keturunan, hal ini tentunya bertentangan dengan childfree, yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama. namun, pilihan tersebut kembali pada individu yang menjalani pernikahan tersebut.
7	Nadila	AS	Banyak faktor yang melatarbelakangi memilih childfree, salah satunya ketakutan untuk gagal menjadi orangtua, belum siap secara mental dan finansial.		
8	Syifa	AS	Beberapa orang ada yang secara mental		

			belum siap untuk mengurus, merawat anak. khawatir tidak cukup pengetahuan untuk mendidik anak tersebut. banyak faktor yang mempengaruhi keputusan childfree, baik mental, lingkungan juga pendidikan.		
9	Diah	AS			Memilih childfree, adalah pilihan hidup dari masing-masing individu, yang merupakan salah satu keputusan yang besar, orang-orang yang telah memutuskan untuk melakukan childfree tentunya sudah siap dan sudah mempertimbangkan dengan resiko atau konsekuensi yang akan terjadi.
10	Alghifari	AS			tidak mendukung adanya fenomena ini akan tetapi juga tidak dalam hal ini menjudge orang-orang yang akan atau bahkan sudah mengambil keputusan tersebut, karena menurut saya keputusan tersebut adalah hak dari

					masing-masing individu dan tentunya kembali kepada pribadi masing-masing, karena dalam memutuskan memilih childfree, banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya faktor lingkungan, ekonomi dan mental.
11	Aris	AS			Childfree merupakan pilihan dari pasangan masing-masing. Salah satu faktor yang melatarbelakangi yaitu faktor lingkungan, terjadinya over populasi dibumi, mengakibatkan beberapa orang memilih untuk melakukan childfree.
12	Adrian	AS			Childfree memiliki sisi negatif atau positif, banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor pendidikan, lingkungan juga melihat generasi sekarang ini, tidak menutup kemungkinan childfree akan semakin banyak yg mengikuti.

13	Syaiful	AS			Memilih untuk melakukan childfree, bertentangan dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri, yaitu salah satunya adalah mempunyai keturunan. Namun, jika ada orang-orang atau pasangan disekitar yang ingin melakukan childfree, tentunya tidak masalah dan tidak akan menjudge, karena childfree dibalik keputusan itu tentunya memiliki banyak faktor, baik lingkungan, pendidikan, juga ekonomi.
14	Nurrohim	AS		Tidak setuju dengan adanya fenomena childfree, karena hal ini bertentangan dengan tujuan pernikahan yang ada di agama Islam, salah satunya adalah mempunyai keturunan.	
15	Maulana	AS			keputusan seseorang untuk memilih childfree kembali pada keputusan personal masing-masing individu. diawal pernikahan

					<p>pasti tentunya sudah ada pembicaraan mengenai hal tersebut, jika kedua belah pihak menyetujui dan sudah melakukan perjanjian untuk melakukan <i>childfree</i> menurut saya tidak menjadi masalah. Karena mereka pasti sudah paham dan tahu mengenai dampak dan resiko keputusan tersebut kedepannya.</p>
--	--	--	--	--	---

2. Faktor-Faktor Keputusan *Childfree* Analisis Teori Kesetaraan Gender

Penyebab *childfree* terjadi dikarenakan beberapa faktor di antaranya faktor ekonomi, pribadi, psikolog dan medis, juga overpopulasi. Tetapi juga tidak menuntut kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang mengakibatkan pasangan atau individu memilih untuk melakukan *childfree*.

a. Faktor Ekonomi: Banyak generasi muda saat ini yang merasa tidak yakin atau khawatir bahwa mereka tidak akan mampu membiayai biaya hidup anak-anak mereka yang tinggi dan mahal. Saat menentukan apakah akan memiliki anak atau tidak, kematangan finansial memainkan peran penting bagi individu yang memilih untuk tidak memiliki anak. Sehingga, hal ini bertentangan dengan pepatah “banyak anak, banyak rejeki” yang sering terdengar di Indonesia. Bagi mereka, rezeki materi untuk anak-anaknya perlu direncanakan sejak awal, bukan sekadar muncul begitu saja.

Wawancara terhadap lima belas mahasiswa fakultas syariah membuahkan hasil yang seperti dijelaskan Fadilah dalam wawancaranya, “Bagi masyarakat yang memilih untuk tidak mempunyai anak tentunya

sudah memikirkan secara matang dan detail, yang salah satunya menurut saya menjadi salah satu alasannya. untuk keputusan ini." Seluruh siswa sepakat bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab keputusan untuk tidak mempunyai anak. “⁷⁹

Wawancara lainnya juga dengan mahasiswa fakultas syariah, Zulfa menjelaskan tentang faktor ekonomi “*Menurut saya kembali lagi pada mindset masing-masing individu, ada individu yang berpikiran semakin banyak anak semakin banyak pula rezeki yang akan datang. Sebaliknya, menurut beberapa pasangan kadang rezeki mereka hanya cukup untuk mereka berdua saja, namun tentunya faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab keputusan untuk childfree”⁸⁰*

Hal yang sama juga dijelaskan Ananda dalam wawancaranya “*menurut saya, ekonomi menjadi salah satu faktor untuk memilih keputusan tersebut alasannya, karena keuangan mereka sendiri yang belum siap, ditambah belum bisa mengontrol pengeluaran. Mulai dari pengeluaran sehari-hari dan pengeluaran lainnya, dan ketika nantinya memiliki anak, pengeluaran tentunya akan lebih besar. Mulai dari biaya pendidikan, dan juga berbagai kebutuhan. Karena itu mereka yang memilih childfree merasa dengan adanya anak akan menjadi beban secara finansial.⁸¹*

b. Faktor Mental, untuk menjadi orang tua tentunya tidak menjadi hal yang mudah, banyak hal yang harus disiapkan oleh manusia ketika dia memutuskan akan menjadi orang tua. Faktor kesiapan mental menjadi hal yang paling utama bagi manusia untuk bisa menjadi orang tua. Alasannya, karena mental yang sehat adalah penunjang untuk terciptanya kehidupan yang bahagia baik bagi orangtua maupun anaknya. Banyak dari pasangan yang memilih *childfree* dilatarbelakangi oleh trauma di masa lalu atau

⁷⁹ Fadila Daiko, Faktor Ekonomi, Tape Recorder, 27 Juni 2023.

⁸⁰ Zulfa Hermansyah, Faktor Ekonomi, Tape Recorder, 3 Juli 2023

⁸¹ Ananda Sugianto, Faktor Ekonomi, Tape Recorder, 11 Agustus 2023.

masa kecil yang disebabkan oleh pola asuh dan pola hidup keluarga yang toxic.

Berdasarkan hasil wawancara, Andrea menjelaskan sebagai berikut “ *Menurut saya, keinginan untuk memilih tidak mempunyai anak salah satu penyebabnya yaitu adanya trauma dari masa lalu, belum siap secara mental dan juga adanya ketakutan untuk gagal menjadi orangtua yang baik.*”⁸²

Berkaitan dengan mental juga dijelaskan Diah dalam wawancaranya “ *Menurut saya, untuk beberapa orang yang memutuskan tidak mempunyai anak faktor mental sangat berpengaruh terhadap seseorang yang pernah merasakan kehidupan masa lalu yang kurang baik, ada trauma dari mental, yang membuat orang tersebut berpikir kembali untuk memiliki anak, agar anak tersebut tidak ikut serta merasakan hal yang sama.*”⁸³

c. Faktor Personal dan Pengalaman Pribadi Tidak sedikit yang merasa bahwa kehadiran anak akan menjadi beban dan penghambat kesuksesan karir baik bagi suami maupun isteri. Selain itu, ada juga yang mengaku tidak suka anak-anak, merasa kehadiran anak hanya akan merepotkan hidupnya. Bahkan ada juga yang beralasan bahwa keinginan untuk *childfree* dikarenakan memiliki pengalaman traumatis di masa kecil hingga ia khawatir tidak akan bisa menjadi orang tua yang baik.

Hal tersebut berkaitan dengan ungkapan salah satu mahasiswa fakultas syariah, Nadila dalam wawancaranya “ *di umur yang sekarang ini, melihat adanya fenomena *childfree*, saya sebagai mahasiswa setuju-setuju saja jika melihat ada yang memilih untuk *childfree*, karena mungkin ada*

⁸² Andrea Prasethio, Faktor Mental, Tape Recorder, 3 Juli 2023.

⁸³ Diah Anggraini, Faktor Mental, Tape Recorder, 30 Juni 2023.

alasan yang melatar belakangi keputusan tersebut, dari saya sendiri juga sedikit takut jika melihat ada anak-anak yang tantrum”⁸⁴

Hal yang sama juga dijelaskan Syifa “ *beberapa orang yang memutuskan untuk childfree, tentu banyak yang berada di posisi yang belum siap atau tidak kuat secara mental untuk mengurus anak, saya sendiri juga merasa apakah ilmu saya ini cukup untuk mendidik anak, lalu bagaimana mengatasi anak-anak yang tantrum, ketakutan untuk tidak bisa menjadi orang tua yang baik”⁸⁵*

d. Over Populasi, hal ini menjadi salah satu faktor penyebab *childfree*, salah satu artis yaitu Cinta Laura Kiehl atau yang populer dengan panggilan Cinta Laura menjelaskan alasannya memilih *childfree* karena adanya over populasi. Menurut Cinta Laura bumi ini sudah sangat penuh dengan manusia sehingga untuk bisa menstabilkan jumlah populasi adopsi bisa menjadi pilihan untuk tidak “menambah” beban bumi yang berasal dari hal tersebut.

Seperti salah satu ungkapan mahasiswa fakultas syariah yang membahas faktor lingkungan ini, Aris dalam wawancaranya sebagai berikut “ *saya sebetulnya tidak terlalu tau tentang fenomena childfree ini, tetapi saya pernah belajar mengenai lingkungan. Ada beberapa dari penggiat-penggiat lingkungan yang mana mereka sendiri memilih untuk tidak memiliki anak, dengan tujuan untuk mengurangi populasi manusia yang disebabkan karena adanya over populasi, hal ini juga menurut saya akan lebih berkembang, mengingat populasi dunia yang semakin banyak, ditambah dengan tingkat kelahiran di indonesia yang cukup tinggi.⁸⁶*

⁸⁴ Nadila Awad, Faktor Mental, Tape Recorder, 3 Juli 2023.

⁸⁵ Assyifa Ontowirjo, Faktor Mental, Tape Recorder, 27 Juni 2023.

⁸⁶ Aris Mathindas, Faktor Over Populasi, Tape Recorder, 23 Agustus 2023.

Hal ini juga berkaitan dengan kesetaraan gender, yaitu kesetaraan kondisi yang harus dipenuhi oleh laki-laki dan perempuan agar dapat melaksanakan hak asasi mereka dan berpartisipasi secara efektif dalam semua kegiatan dalam semua konteks. Selain bidang politik, hukum, bisnis, pekerjaan sosial, dan budaya, terdapat juga kontribusi dari bidang pendidikan, keamanan dan pertahanan nasional, serta pemerataan manfaat pembangunan dan hasil-hasilnya. Tentu saja, tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan menjadi tanda bahwa kesetaraan gender telah tercapai. Hal ini memungkinkan kedua kelompok memiliki akses, partisipasi, dan peluang yang setara, serta kontrol dan keuntungan pembangunan yang adil.

Kesetaraan gender berkaitan juga dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan bentuk perlakuan adil antara laki-laki dan perempuan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sehingga dengan adanya hal ini setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan juga adil dari pembangunan tersebut.⁸⁷

Salah satu teori dari kesetaraan gender adalah teori *nurture*. Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil dari konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya di dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsisten memperjuangkan kesetaraan

⁸⁷ Rudi Aldanto and Dkk., "Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa," *Equilibrium Pendidikan Sosiologi* IV, no. 1 (2015): 89, <https://media.neliti.com/media/publications/69271-ID-kesetaraan-gender-masyarakat-transmigras.pdf>.

perempuan dan laki-laki (kaum feminis) yang cenderung mengejar “kesamaan” yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (*perfect equality*)⁸⁸.

Teori nurture, menjelaskan bahwa perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terletak pada perbedaan biologis, akan tetapi juga dengan adanya konstruksi sosial dan adanya faktor-faktor lingkungan. Dinamakan *nurture* karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terbentuk selama dalam masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun. Karena adanya faktor budaya di dalamnya, argumen ini seringkali juga disebut sebagai konsep *culture*. Tradisi yang terus berulang kemudian membentuk kesan di masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami⁸⁹

Dalam pandangan teori nurture, dalam pengurusan rumah tangga dan mencari nafkah, peran perempuan dan laki –laki dapat saling ditukar. Laki-laki dan perempuan bisa ikut andil dalam berbagai pekerjaan, tanpa adanya *judgement*. Baik laki-laki dan perempuan berhak untuk sama-sama mendapatkan pendidikan dan berhak untuk memimpin. Keduanya juga memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Artinya, antara laki-laki dan perempuan tidak adanya stereotype yang memandang rendah salah satunya.

Perempuan yang menyerap dampak konstruksi sosial ini meyakini bahwa memiliki anak merupakan syarat dan prestasi yang harus mereka penuhi setelah menikah agar dapat diterima masyarakat sebagai perempuan sejati. Perempuan menjadi tidak menyadari fakta bahwa mereka mempunyai hak dan wewenang atas apa yang ada di dalam tubuh mereka, dan bahwa tidak ada orang lain yang

⁸⁸ Aldanto and Dkk., “Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa.”

⁸⁹ Lukman, Problem Definisi Gender : Kajian Atas Konsep Nature dan Nurture, Internet, Dimuat pada 14 Maret 2019, <https://thisisgender.com/problem-definisi-gender-kajian-atas-konsep-nature-dan-nurture/>

boleh mengontrolnya. Terserah sepenuhnya pada perempuan untuk memutuskan apakah akan hamil dan melahirkan atau tidak; Berbeda dengan apa yang sudah mapan dalam kehidupan sosial masyarakat yang melibatkan perempuan, ini adalah sebuah pilihan.

Untungnya, pemahaman perempuan mengenai hak-hak mereka mulai meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Banyak perempuan yang kini paham bahwa hanya dirinyalah yang berhak atas tubuhnya, oleh karena itu hamil dan melahirkan adalah keputusan yang harus diambil sendiri oleh perempuan. Semakin banyak perempuan yang mengambil keputusan berani untuk memilih tidak memiliki anak atau tidak memiliki anak karena meningkatnya kesadaran mereka akan hak-hak mereka, khususnya yang berkaitan dengan pengasuhan anak.⁹⁰

B. Pembahasan

Fenomena *Childfree* dalam pemahaman mahasiswa fakultas syariah Institut Agama Islam Negeri Manado, sepenuhnya sudah banyak yang mengetahui sumber informasi terbesarnya yaitu dari sosial media. Namun, ada juga beberapa dari mahasiswa yang mengaku belum pernah sama sekali mendengar istilah tersebut. dalam pelaksanaannya pun ada mahasiswa yang juga sudah mempertimbangkan kembali terhadap keputusan tersebut. Mahasiswa fakultas syariah dalam hal ini, ada beberapa dari mereka yang setuju dan ada juga beberapa dari mereka yang menolak, lalu ada juga yang berpendapat secara netral yaitu tidak menolak dan tidak juga mendukung.

Pemahaman mahasiswa tentang *childfree* dari berbagai faktor, yaitu faktor lingkungan yang mendukung untuk tidak memiliki anak, faktor pertemanan dan pergaulan, tempat tinggal seseorang yang berpengaruh terhadap adanya pengambilan keputusan untuk memilih *childfree*. Faktor lainnya yaitu tingkat

⁹⁰ Sandra dewi et al., "Fenomena *Childfree* Di Jepang Dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis," *Regalia: Jurnal Riset Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2022): 61, <https://doi.org/10.31629/jga.v1i2.5118>.

pendidikan seorang wanita yang menjadi tolak ukur seseorang untuk memilih *childfree*, yang berdasarkan hasil wawancara tingkat pendidikan tidak selalu menjadi penentu terhadap keputusan tersebut. banyak dari mereka, perempuan-perempuan yang sudah berpendidikan tinggi tetapi keinginan untuk memiliki anak sangat tinggi. perkembangan *childfree* di beberapa tahun kedepan, menurut pemahaman mahasiswa fakultas syariah akan terus berkembang dengan melihat perkembangan generasi saat ini juga dengan fenomena *childfree* yang sudah banyak diikuti, tidak menutup kemungkinan fenomena ini akan lebih banyak dipertimbangkan, terutama bagi generasi sekarang ini.

Mahasiswa fakultas syariah yaitu mahasiswa Ahwal syakhsiyyah (Hukum Keluarga) dan Hukum ekonomi syariah, memiliki pandangan yang berbeda mengenai *childfree*. Sebagian mahasiswa Ahwal Syakhsiyyah secara tegas tidak setuju, karena hal tersebut bertentangan dengan adanya tujuan pernikahan di dalam agama islam, yaitu salah satu tujuannya adalah mempunyai keturunan. Sebagian mahasiswa Ahwal Syakhsiyyah juga setuju mengenai *childfree*, yang menurut mereka dilatarbelakangi oleh faktor trauma atau mental, kekhawatiran tidak dapat menjadi orangtua yang baik dan juga faktor pendidikan. Beberapa mahasiswa Ahwal syakhsiyyah juga berpandangan netral, yaitu menghargai keputusan yang diambil oleh individu yang telah memutuskan untuk melakukan *childfree*, hal ini juga didasari oleh Undang-undang hak Asasi Manusia Nomor 39 tahun 1999, yang salah satunya menyebutkan hak atas kebebasan pribadi.

Pemahaman mahasiswa fakultas syariah, mengenai faktor lainnya penyebab *childfree*. Yaitu adanya faktor ekonomi yang merupakan salah satu faktor berpengaruh, karena ketidaksiapan dan keterbatasan secara finansial, membuat beberapa orang memilih untuk tidak memiliki anak. Faktor lainnya yaitu faktor mental dan adanya truma dimasa lalu, ketidaksiapan menjadi orangtua, takut menjadi orang tua yang tidak baik, faktor pengalaman pribadi dan juga adanya ketidaksukaan dan tidak terbiasa dengan kehadiran anak-anak disekitarnya. Faktor lainnya juga yang berpengaruh dan dibahas oleh mahasiswa

fakultas syariah yaitu, over populasi dibumi, yang membuat beberapa orang tidak ingin memiliki anak dengan alasan untuk mengurangi populasi manusia dikarenakan sudah terjadinya over populasi.

Faktor lainnya yaitu kesetaraan gender yang mana, beberapa dari mahasiswa fakultas syariah, yang berdasarkan hasil wawancara, masih sulit untuk memberikan alasan, terhadap hal tersebut. hal ini disebabkan karena sudah adanya stereotype di masyarakat, yang ketika menikah nanti langkah selanjutnya tentunya adalah mempunyai anak, perempuan tidak diberikan pilihan untuk dapat memilih hal tersebut. ini terlihat dari pemahaman mahasiswa fakultas syariah khususnya laki-laki yang secara jelas tidak setuju dengan keputusan tersebut.

Dapat diketahui dari hasil pembahasan, mahasiswa yang sudah tahu tentang *childfree* dari 15 informan ada 5 orang mahasiswa (33%) dan 10 orang mahasiswa yang sudah tahu tentang *childfree* (67 %). Mahasiswa yang setuju berjumlah 2 orang (13%), yang tidak setuju 2 orang (13%) dan mahasiswa yang netral ada 11 orang (74%).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penjelasan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Manado khususnya fakultas syariah, banyak yang sudah tahu dan cukup memahami tentang fenomena *childfree* ini. Mahasiswa fakultas syariah baik laki-laki maupun perempuan, sudah dapat mempertimbangkan kembali keputusan terhadap fenomena ini. Pemahaman Mahasiswa fakultas syariah terhadap perkembangan *childfree*, akan semakin berkembang dan diikuti, melihat dari generasi zaman sekarang yang mulai *concern* terhadap adanya kesehatan mental, mulai banyak yang menyuarakan, ditambah dengan cepatnya informasi di era sekarang ini, tidak menutup kemungkinan akan lebih berkembang. Fenomena *childfree*, dalam pemahaman mahasiswa fakultas syariah terbagi menjadi tiga bagian yaitu mahasiswa setuju, tidak setuju, dan netral.
2. Fenomena *childfree* yang masih terdengar asing di Indonesia, tetapi untuk mahasiswa di fakultas syariah menjelaskan berbagai alasan-alasan seseorang memutuskan untuk *childfree*, hal ini berdasarkan dari berbagai faktor yang terjadi, baik faktor lingkungan, ekonomi, pendidikan, adanya faktor trauma di masa lalu, pengalaman pribadi, bahkan faktor over populasi menjadi salah satu pertimbangan. Faktor lainnya yaitu adanya faktor kesetaraan gender yang masih melekat pada mahasiswa fakultas syariah, yang berkaitan dengan *stereotype* ketika menikah di masyarakat yaitu harus mempunyai keturunan ketika sudah menikah.

B. Saran

1. Kepada mahasiswa fakultas syariah, untuk terus memperluas *update* tentang fenomena atau masalah-masalah yang terjadi disekitar, yang salah satu contohnya adalah fenomena *childfree*, selain termasuk dalam masalah kontemporer, fenomena *childfree* ini juga, erat kaitannya dengan generasi sekarang ini, yang nantinya akan dihadapkan dengan keputusan-keputusan seperti fenomena ini atau bahkan pada fenomena lainnya yang nantinya akan lebih besar lagi. Tidak menutup kemungkinan fenomena *childfree* akan lebih berkembang lagi atau bahkan sebaliknya.
2. Kepada mahasiswa fakultas syariah, kedepannya untuk lebih bisa menyuarakan pendapatnya masing-masing tanpa takut untuk dikomentari, atau takut salah berpendapat, karena tentunya setiap mahasiswa punya pandangan dan pendapat yang berbeda terhadap suatu fenomena. Khususnya untuk fenomena *childfree* ini, mahasiswa dapat berpendapat sesuai dengan pengalamannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhandayani Amalia et al., “Kepuasan Pernikahan Tanpa Anak: Sebuah Studi Fenomenologi,” *Jurnal Psikogenesis* 10, no. 1 (2022): 77.
- Adi Rudi and Alfin Afandi, “Analisis *Childfree* Choice Dalam Perspektif Ulama’ Klasik Dan Ulama’ Kontemporer,” *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah* 1, no. 01 (2023): 82.
- Ahmad Syaiful, Faktor Lingkungan, Tape Recorder, 23 Agustus 2023.
- Aldanto Rudi and Dkk., “Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa,” *Equilibrium Pendidikan Sosiologi* IV, no. 1 (2015): 89, <https://media.neliti.com/media/publications/69271-ID-kesetaraan-gender-masyarakat-transmigras.pdf>.
- Anggraini Diah, Pandangan *Childfree*, Tape Recorder, 30 Juni 2023.
- Ar Rasyid Yanuriansyah, “Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena *Childfree* Perspektif Maslâhah Mursalah,” *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam* 23, No. 2 (2023): 152.
- Audinovic, Vizcardine and Rio Satria Nugroho, “Persepsi *Childfree* Di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur,” *Jurnal Keluarga Berencana* 8, no. 1 (2023).
- Awad, Nadila Faktor Lingkungan, Tape Recorder, 3 Juli 2023.
- Ayu Dwi, Pandangan *Childfree*, Tape Recorder, 5 Juli 2023.
- Aziz Abdul, “Teknik Analisis Data Analisis Data,” *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 2020, 15.
- Cornellia Verina et al., “Fenomena *Childfree* Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme,” *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 01 (2022): 3–4.
- Dahnia Ana Rita, Anis Wahda Fadilla Adsana, and Yohanna Meilani Putri, “Fenomena *Childfree* Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial

Childfree),” *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 5, no. 1.

Daiko Fadila, *Pandangan Childfree*, Tape Recorder, 27 Juni 2023.

Dewi Nabila utami Sandra et al., “Fenomena *Childfree* Di Jepang Dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis,” *Regalia: Jurnal Riset Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2022).

Djakani Adrian, *Faktor Lingkungan*, Tape Recorder, 3 Juli 2023.

Dzulhidayat, no. 8.5.2017 (2022).

Fadli Muhammad Rijal, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 35.

Fatahillah Maulana Rizky, *Faktor Pendidikan*, Tape Recorder, 25 Agustus 2023.

Fauzan Ahmad, “*Childfree* Perspektif Hukum Islam,” *As-Salam* 15, no. 2 (2022).

Febri, Nuria Sinta Rahayu, and Fatimah Aulia, “Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak,” *Journal Hermeneutika* 8, no. 1 (2022).

Hadi Abdul, “*Childfree* Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Edukasi Dan Bahasa Research* 1, no. Muksalmina 2020 (2022).

Harsananda Hari and Mery Ambarnuari, “Child Free Perspektif Agama Hindu,” *Sphatika: Jurnal Teologi* 13, no. 2 (2022): 165.

Hermansyah, Zulfa, *Eksistensi Childfree*, Tape Recorder 3 Juli 2023.

<http://iain-manado.ac.id/>

Huda Dimiyati, *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender* (Bandung : Cendekia Press , 2020).

Hulukati Wenny and Moh. Rizki Djibran, “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo,” *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)* 2, no. 1 (2018): 74, <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>.

- Iqbal Muhammad Falih, Sugeng Harianto, ” Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx”, *Ilmu Sosial*, 8 No. 2, (2022):191.
- Islamy Mohammad Rindu Fajar et al., “Fenomena *Childfree* Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap *Childfree* Di Indonesia,” *Sosial Budaya* 19, no. 2 (2022): 86.
- Jojodibroto, R.Darmanto, Tradisi Kehidupan Akademik, (Yogyakarta : Galang Press, 2004), h.27.
- Khasanah Uswatul and Muhammad Rosyid Ridho, “*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam,” *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 107–108.
- Leliana Intan et al., “Respon Masyarakat Mengenai Fenomena ‘*Childfree*’ (Studi Kasus Influencer Gita Savitri)” 23, no. 1 (2023): 37.
- Lia Santika, “*Childfree* Perspektif Hadis,” *Al-Bukhari* 5, no. 2 (2022): 260–261.
- Lukman, Problem Definisi Gender : Kajian Atas Konsep Nature dan Nurture, Internet, Dimuat pada 14 Maret 2019, <https://thisisgender.com/problem-definisi-gender-kajian-atas-konsep-nature-dan-nurture/>
- Mathindas Aris, Faktor Over Populasi, Tape Recorder, 23 Agustus 2023.
- Ontowirjo Assyifa, Pandangan *Childfree*, Tape Recorder, 27 Juni 2023.
- Prasethio Andrea, Eksistensi *Childfree*, Tape Recorder, 3 Juli 2023.
- Rijali Ahmad, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019).
- Rizka Muliya et al., “*Childfree* Phenomenon in Indonesia,” *Syah Kuala University*, 2020.
- Rohidin, (Pengantar Hukum Islam), (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2016).
- Saat Sulaiman, “Kedudukan Anak Dalam Alquran (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam),” *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018).

- Saepullah Asep, Ahmad Rofi'i, And Putri Berlian Sari Mahkamah, "Fenomena *Childfree* Pada Pasangan Muda Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam (Study Kasus Di Kota Cirebon)," *Jurnal Kajian Hukum Islam* 1, No. 1 (2023).
- Sanjaya, Rio Rizki , Nur Fitriyah , Nurliah, "Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film Televisi Badik Titipan Ayah", *Ilmu Komunikasi*, 8 No.4 (2020) :149-161.
- Sapinatunajah Puput and Tantan Hermansyah, "Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement 'Childfree' Dalam Prespektif Islam," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 2, no. 3 (2022).
- Saragih Arni Amanda, Syofiati Lubis, "Generasi Gen Z Dan *Childfree* Di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang HAM : Studi Perspektif Fiqih Siyasah, No 2.9 (2023).
- Sekaringtyas Hasna, Afifah et al., "Studi Fenomenologis Voluntary Childfree Di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta," no. October (2021).
- Sembiring Ferial Amelia And Rholand Muary, "Fenomena *Childfree* Dalam Perspektif Masyarakat Batak 1" 4, No. 1 (2023): 26.
- Sugianto, Ananda Faktor Pendidikan, Tape Recorder, Sumuhude Dhea, Pandangan *Childfree*, Tape Recorder, 27 Juni 2023.
- Syafi'i Adnan (Ketahui Apa itu Fakultas, Macam-macam Fakultas dan Jurusannya), Internet, Dimuat pada 30 April 2019, <https://calonmahasiswa.com/apa-itu-fakultas/>.
- Tombinawa, Nurrohim Pandangan *Childfree*, Tape Recorder, 24 Agustus 2023.
- Tutupo Alghifari, Keputusan *Childfree*, Tape Recorder, 23 Agustus 2023.
- Widyasari Citra S et al., "Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Fenomena *Childfree*" 20 (2022): 206.
- Wijayanti Ajeng Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena *Childfree* Di Indonesia," *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (2022): 68.

Yusra Zhahara, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021).

LAMPIRAN









PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Sebelumnya sudah tahu tentang fenomena *childfree*, dan dari mana mengetahui fenomena tersebut?
2. Bagaimana pandangan anda sebagai mahasiswa tentang fenomena tersebut, setuju atau tidak setuju?
3. Apakah faktor lingkungan berpengaruh terhadap pemilihan keputusan untuk *childfree*?
4. Apakah faktor pendidikan berpengaruh terhadap keputusan memilih *childfree*?
5. Bagaimana anda melihat eksistensi *childfree* di beberapa tahun kedepan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Indah Fidyanthi Amalia Moopio
Tempat/ Tanggal Lahir : Bitung, 15 Juli 2002
Alamat : Matuari, Kota Bitung, Sulawesi Utara
NIM : 19.1.1.020
Fakultas : Syariah
Jurusan : Ahwal As-Syakhsiyah
Semester : 9 (Sembilan)
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Email : indahfidyanthi@gmail.com
Riwayat Pendidikan
SD : SDN Inpres 5/81 Tendeki
SMP : Mts Arafah Bitung
SMA : SMAN 2 Bitung